

**KIRAB *JATHILAN* SEBAGAI SARANA RITUAL *TOLAK BALA* DALAM
TRADISI *SURAN* DI DUSUN TUTUP NGISOR DESA SUMBER
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rekyan Endiyarsa Putri Nirmala
NIM 09209241022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Kirab *Jathilan* sebagai Sarana Ritual *Tolak Bala* dalam Tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Mei 2013

Pembimbing I,

Dr. Sutiyono
NIP 19631002 198901 1 001

Pembimbing II,

Titik Putraningsih, M. Hum
NIP. 19670829 199303 2 001

PENGESAHAN

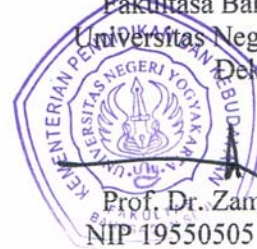
Skripsi yang berjudul Kirab *Jathilan* sebagai Sarana Ritual *Tolak Bala* dalam Tradisi Suran di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji P, M.Pd.	Ketua Penguji		13/6/2013
Titik Putraningsih, M. Hum.	Sekretaris Penguji		13/6-2013
Enis Niken Herawati, M. Hum.	Penguji Utama		13/6-2013
Dr. Sutiyono	Penguji II		13/6-2013

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP.19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

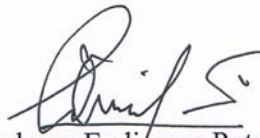
Nama : Rekyan Endiyarsa Putri Nirmala
NIM : 09209241022
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditata dan disusun oleh orang, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Mei 2013

Penulis,



Rekyan Endiyarsa Putri Nirmala
NIM. 09209241022

MOTTO

Keterbatasan itu energi untuk meraih kekuatan yang tak terbatas.

SEGALA PERBUATAN DIDAHULUI OLEH PIKIRAN, DIPIMPIN OLEH
PIKIRAN DAN DIHASILKAN OLEH PIKIRAN.

PERSEMBAHAN

- ✓ Allah SWT, yang telah mengabulkan doa penulis, sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
- ✓ Orang tua, ibu Endang Sri Handayani, yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan semangat kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.
- ✓ Keluarga besar penulis, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang selalu memberi dorongan semangat kepada penulis.
- ✓ Adi Sulistyo, yang selalu membantu, menemani dan memberikan dorongan semangat kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
- ✓ Sahabat kontrakan, ayu dan ajeng, yang telah memberi semangat, membantu dan menemani penulis dalam keadaan susah maupun senang selama dikontrakan.
- ✓ Teman-teman angkatan 2009 Pendidikan Seni Tari, yang telah memeberikan semangat kepada penulis. Semangat buat teman-teman PENITI' 09.
- ✓ Teman-teman Keluarga Mahasiswa Seni Tradisi (KAMASETRA), yang telah memberi semangat kepada penulis.
- ✓ Keluarga kontrakan Mbah Mitro, yang telah memberi kenyamanan dan bantuan selama di kontrakan.
- ✓ Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi dengan judul Kirab *Jathilan* Sebagai Sarana Ritual *Tolak Bala* Dalam Tradisi *Suran* Di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tentunya tidak sedikit kesulitan yang penulis hadapai, baik dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Namun berkat bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
3. Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd, ketua jurusan Pendidikan Seni Tari.
4. Dr. Sutiyono, dosen pembimbing I yang telah memberikan dorongan kepada penulis serta membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Titik Putraningsih, M. Hum, dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
6. Pemerintah Kabupaten Magelang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
7. Keluarga padepokan *Tjipta Boedaja*, sesepuh dan masyarakat Dusun Tutup Ngisor yang telah memberikan kesempatan, ijin, membantu penulis untuk melaksanakan penelitian.

8. Ucapan terima kasih kepada narasumber, Bapak Sitras Anjilin, Bapak Bambang Tri Santosa, Bapak Sarwoto, Mas Widyo Sumpeno, Mas Martejo, dan Mas Rahmad yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan keterangan dalam penelitian.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidikan, melalui seni pertunjukan tradisional.

Yogyakarta, Mei 2013

Penulis



Rekyan Endiyarsa Putri Nirmala

DAFTAR ISI

	halaman
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	4
 BAB II KAJIAN TEORI	 6
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Ritual.....	6
2. Seni Rakyat.....	7
B. Penelitian yang Relevan.....	9
 BAB III CARA PENELITIAN	 11
A. Pendekatan Penelitian.....	11
B. Data Penelitian.....	11
C. Sumber Data.....	12
D. Pengumpulan Data	12

1. Observasi.....	12
2. Wawancara Mendalam.....	12
3. Dokumentasi.....	13
E. Instrumen Penelitian.....	14
F. Keabsahan Data.....	14
G. Teknik Analisis Data.....	15
1. Reduksi	15
2. Penyajian Data	15
3. Kesimpulan	15
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	17
1. Gambaran Umum.....	17
2. Letak Geografis.....	17
3. Sistem Religi dan Kepercayaan.....	18
4. Tingkat Pendidikan dan Mata Pencaharian.....	20
1. Gambaran Khusus.....	24
2. Upacara Tradisi <i>Suran</i> di Dusun Tutup Ngisor.....	24
3. Kirab <i>Jathilan</i> sebagai Ritual <i>Tolak Bala</i>	26
a. Waktu.....	27
b. Tempat.....	28
c. Sarana dan Prasarana.....	28
4. Fungsi Kirab <i>jathilan</i> sebagai Sarana Ritual <i>Tolak Bala</i> ..	54
5. Pelaksanaan kirab <i>jathilan</i> sebagai Sarana Ritual <i>Tolak Bala</i>	57
a. Berdoa di Makam.....	58
b. Kirab <i>Jathilan</i>	59
c. Pementasan Kesenian <i>Jathilan</i>	60
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67
GLOSARIUM.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	72
1. Lampiran 1.....	73
2. Lampiran 2.....	74
3. Lampiran 3	75
4. Lampiran 4	80
5. Lampiran 5	89
6. Lampiran 6	90
7. Lampiran 7	93
8. Lampiran 8	99

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan ...	21
Tabel 2 : Jumlah Mata Pencaharian Dusun Tutup Ngisor.....	24

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1 : Sesaji <i>Tukon Pasar</i>	30
Gambar 2 : Sesaji <i>Jajan Pasar</i>	31
Gambar 3 : Sesaji Tumpeng <i>Kebake Piring</i>	32
Gambar 4 : Sesaji Tumpeng <i>Pitu</i>	33
Gambar 5 : Sesaji <i>Sego Golong</i>	33
Gambar 6 : <i>Wedang Limang Werna</i>	35
Gambar 7 : Sesaji Rokok <i>Cemgkeh</i> dan <i>Klembak Menyan</i>	35
Gambar 8 : Sesaji <i>Jadah Bakar</i>	36
Gambar 9 : Sesaji Ketela Pohon, Ubi Jalar, dan Kimpul Bakar....	37
Gambar 10 : Sesaji <i>Wos Arang</i>	37
Gambar 11 : Pemain <i>Penthul</i>	39
Gambar 12 : Pemain <i>Tembem</i>	40
Gambar 13 : Penari Raja dan <i>Panji</i>	41
Gambar 14 : Penari Bugis.....	42
Gambar 15 : Penari Prajurit Berkuda.....	43
Gambar 16 : Penari <i>Kethek</i>	44
Gambar 17 : <i>Barongan</i>	45
Gambar 18 : Penari <i>Buta</i>	46
Gambar 19 : Penari <i>Buta Cakil</i>	47

Gambar 20	: Tombak.....	51
Gambar 21	: Sapu Lidi.....	52
Gambar 22	: <i>Tampah</i> dan <i>Centhong</i>	53
Gambar 23	: <i>Linggis</i> dan <i>Munthu</i>	54
Gambar 24	: Berdoa di Makam Rama Yoso Sudarmo.....	59
Gambar 25	: <i>Iring-iringan</i> Kirab <i>Jathilan</i>	60
Gambar 26	: Prajurit Berkuda.....	61
Gambar 27	: Penari <i>Jathilan</i> Berpapasan.....	62
Gambar 28	: <i>Jathilan</i> Bersiap untuk Perang.....	63
Gambar 29	: Penari <i>Jathilan</i> Bagian Akhir.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	73
Lampiran 2 : Pedoman Dokumentasi	74
Lampiran 3 : Pertanyaan untuk Wawancara	75
Lampiran 4 : Foto-foto	80
Lampiran 5 : Jadwal Acara.....	89
Lampiran 6 : Susunan Panitia <i>Suran</i>	90
Lampiran 7 : Daftar Narasumber	93
Lampiran 8 : Surat Ijin Penelitian.....	99

**KIRAB *JATHILAN* SEBAGAI SARANA RITUAL *TOLAK BALA* DALAM
TRADISI *SURAN* DI DUSUN TUTUP NGISOR DESA SUMBER
KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

Oleh

**Rekyan Endiyarsa Putri Nirmala
NIM 09209241022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi kirab *jathilan*, fungsi kirab *jathilan*, sarana dan prasarana kirab *jathilan* sebagai ritual *tolak bala*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah padepokan *Tjipta Boedaja* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Penelitian ini difokuskan pada kirab *jathilan* sebagai ritual *tolak bala* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor. Pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti sumber tertulis dan foto. Dalam penelitian ini instrumen utama pengumpulan data, yaitu peneliti sendiri. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini, adalah: alat tulis, buku catatan, perekam video, serta kamera foto. Analisis data yang digunakan, adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, dengan teknik pemeriksaan melalui sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor diselenggarakan setiap bulan *Sura*, pada tanggal 13 sampai 15 *Sura*, meliputi (1) Kesenian *jathilan* di Dusun Tutup Ngisor digunakan untuk prosesi kirab, yang berfungsi sebagai *tolak bala* bertujuan agar kekuatan-kekuatan jahat tidak mengganggu masyarakat di Dusun Tutup Ngisor. Rangkaian kegiatan penyajian kirab *jathilan Suran* di Dusun Tutup Ngisor, meliputi a). berdoa di makam Rama Yoso Sudarmo, b). kirab mengelilingi padepokan *Tjipta Boedaja* dan Dusun Tutup Ngisor, c). pementasan kesenian *jathilan*. (2) kirab *jathilan* berfungsi sebagai ungkapan atau simbol masyarakat Dusun Tutup Ngisor dalam berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, agar tercipta perdamaian, kelestarian, ketenteraman dan keselamatan (3) sesaji dalam pelaksanaan kirab *jathilan*, merupakan suatu pemujaan untuk mempertegas interaksi komunikasi melalui doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: kirab, *jathilan*, ritual, *tolak bala*, tradisi *Suran*

KIRAB JATHILAN AS A MEDIUM OF *TOLAK BALA* RITUAL IN SURAN TRADITION AT *DUSUN TUTUP NGISOR*, SUMBER VILLAGE, DUKUN SUB-DISTRICT, MAGELANG REGENCY

By

**Rekyan Endiyarsa Putri Nirmala
NIM 09209241022**

ABSTRACT

The research study aims to describe the tradition of *kirab Jathilan*, the function of *kirab Jathilan*, and facilities and infrastructure of *kirab Jathilan* as a *tolak bala* ritual.

The type of this research was descriptive qualitative research. The subject of the research was *padepokan Tjipta Boedaja* at *Dusun Tutup Ngisor*, *Sumber* village, *Dukun* sub-district, *Magelang* regency. The focus of the research was *kirab Jathilan* as a *tolak bala* ritual in *Suran* tradition at *Dusun Tutup Ngisor*. The research data were collected through documentation and depth interview. The primary data sources of the qualitative research were words and actions; the rest sources used such as written sources and photographs were additional data. The primary instrument used to collect data in this research was the researcher herself. The equipments used in the research were stationeries, a note book, a video recorder, and a camera. The data analysis techniques used in this research were data reduction, data presentation, and conclusion. The data were validated through triangulation by examining data sources.

The findings of the research showed that the tradition of *Suran* ceremony at *Dusun Tutup Ngisor* which is held each the month of *Sura* from 13th to 15th, comprised (1) *Jathilan* art at *Dusun Tutup Ngisor* is a part of *kirab* procession which functions as a *tolak bala* to prevent evil power disturbing people at *Dusun Tutup Ngisor*; a series of activities on *kirab Jathilan Suran* at *Dusun Tutup Ngisor* include a) praying at Rama Yoso Sudarmo's grave, b) holding *kirab* by rounding *Padepokan Tjipta Boedaja* and *Dusun Tutup Ngisor*, and c) performing *Jathilan* art. (2) *Kirab Jathilan* functions as a symbol of communication between people of *Dusun Tutup Ngisor* with God in order to establish peace, sustainability, tranquility, and safety. (3) *Sesaji* in *kirab Jathilan* was a worship to reinforce communication with God through prayer.

Keyword: *kirab*, *Jathilan*, ritual, *tolak bala*, *Suran* tradition

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981: 38). Tradisi dapat diterjemahkan sebagai adat kebiasaan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat, yang berupa penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang paling baik dan benar, cara berfikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (Moeliono et al, 1990: 1208).

Dipodjojo (dalam Sutiyono, 2009: 39) menyatakan, bahwa seni tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang masih tradisional sebagai pernyataan keagungan rasa jiwanya yang masih menyegarkan hidup, serta memberi bimbingan kehalusan perasaan, dan memberi pelajaran hidup sesuai dengan alam pikiran masyarakat dalam arti luas. Kesenian tradisional dalam berbagai wujud dan pelaksanaannya selalu mengandung maksud atau tujuan tertentu sesuai dengan sifat-sifat dasar kesenian. Salah satunya adalah sifat dasar kesenian sebagai pengungkapan jiwa religius manusia.

Pada jaman sekarang ini upacara tradisi perlahan mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Akan tetapi, lain halnya dengan masyarakat di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, budaya warisan leluhur, percaya terhadap kekuatan-kekuatan gaib, seni dan upacara tradisi yang bersifat mistik.

Kepercayaan yang masih diyakini dan dilaksanakan di Dusun Tutup Ngisor ini adalah empat kesenian wajib yang digelar setiap tahun. Pentas kesenian wajib tersebut terdiri atas pentas peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, pentas peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI, pentas peringatan Hari Raya Idul Fitri, dan *Suran*. Pentas *Suran* merupakan salah satu diantara empat pentas kesenian wajib yang digelar setiap tahun dan bersifat sakral dalam bentuk upacara. Masyarakat dusun tersebut menyebutnya sebagai upacara *Suran*. Upacara ini dilaksanakan setiap bulan *Sura*, pemilihan waktu bulan *Sura* tersebut memiliki makna dan arti penting bagi masyarakat setempat.

Upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor ini dilaksanakan dengan melibatkan berbagai unsur pertunjukan seni yang di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi bersifat sakral, seperti halnya tari kembar mayang, wayang sakral, dan *jathilan* yang dipentaskan setahun sekali.

Seni *jathilan* yang dipentaskan dalam rangkaian upacara tradisi *Suran* ini lebih dikenal dengan sebutan *jathilan Suran* atau *jathilan kirab*, karena berbeda dengan pertunjukan *jathilan* pada umumnya. *Jathilan Suran* tersebut dilaksanakan sebagai ritual *tolak bala*. Menurut masyarakat di Dusun Tutup Ngisor, upacara ritual tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan. Selain itu, ritual *tolak bala* tersebut merupakan suatu sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan rasa terima kasih kepada para leluhur.

Berdasarkan uraian diatas penulis meneliti tentang masyarakat Dusun Tutup Ngisor dalam melakukan ritual kirab *jathilan* dan penggunaan sesaji yang belum banyak diketahui oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu dalam

penelitian ini, peneliti berusaha mengupas kembali tentang ritual kirab *jathilan*, fungsi kirab *jathilan*, serta sarana dan prasarana kirab *jathilan* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian difokuskan pada upacara ritual *tolak bala* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Kirab *jathilan*, sarana dan prasarana, fungsi kirab *jathilan* sebagai ritual *tolak bala* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

C. Rumusan Masalah

Setelah mendapatkan fokus permasalahan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah agar penelitian ini menjadi lebih fokus. Sehingga peneliti merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kirab *jathilan* sebagai ritual *tolak bala* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana sarana dan prasarana kirab *jathilan* sebagai ritual *tolak bala* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana fungsi kirab *jathilan* sebagai ritual *tolak bala* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kirab *jathilan* sebagai ritual *tolak bala* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.
2. Mendeskripsikan sarana dan prasarana kirab *jathilan* sebagai ritual *tolak bala* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.
3. Mendeskripsikan fungsi kirab *jathilan* sebagai ritual *tolak bala* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam ritual tradisi bulan *Sura* di Dusun Tutup Ngisor.
- b. Dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian upacara tradisi *Suran*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai upacara-upacara ritual tradisi.

2. Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan seni yang terdapat dalam kirab *jathilan* pada upacara tradisi *Suran*.

- b. Bagi Pemerintah kabupaten Magelang, penelitian ini diharapkan dapat lebih melestarikan upacara tradisi di Kabupaten Magelang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat desa setempat agar tetap melestarikan kesenian *jathilan* di Dusun Tutup Ngisor Kabupaten Magelang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Ritual

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Oleh karena itu upacara ritual diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral (Hadi, 2000: 29-30).

Upacara ritual dalam Antropologi dikenal dengan kelakuan keagamaan (*religious behaviour*) yang merupakan perwujudan bentuk aktivitas atau kegiatan yang berusaha mencari hubungan dengan dunia gaib. Secara umum, dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan, seperti cinta, bakti, tetapi juga takut atau ngeri bahkan campuran dari berbagai macam perasaan (Astutik, 2003: 1).

Endraswara (2003: 168-170) menyatakan bahwa, Ritual tidak lepas dari proses selamatan yang dilakukan oleh pendukungnya. Pada masyarakat

tradisional, selamatn menjadi fenomena yang istimewa sekaligus memuat makna. Upacara tradisi yang berkaitan dengan ritual selamatn dalam masyarakat Jawa, misalnya: 1) selamatn dalam rangka daur hidup, seperti kehamilan, kematian, kelahiran, sunatan. 2) selamatn bertalian dengan bersih desa. 3) selamatn berhubungan dengan hari-hari besar islam. 4) selamatn pada saat-saat tertentu yang berhubungan dengan kejadian seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat), kaul, dan lain sebagainya.

Tata cara untuk melakukan ritual kejawen seperti yang dikemukakan Prawirorahardjono, sebagai berikut:

“1) Sebelum melakukan penghayatan ritual: sesuci, dengan mencuci muka, tangan, kaki, dan jika memungkinkan lebih utama mandi terlebih dahulu. 2) Pakaian ritual: asal bersih, rapi, dan sopan. 3) Tempat ritual: tempat-tempat yang dianggap sakral oleh pendukungnya. 4) Perlengkapan ritual: alas, lilin. 5) Sikap: duduk bersila, memejamkan mata agar lebih konsentrasi dengan acara ritual tersebut. 6) Arah penghayatan: bebas dan serasi. 7) Upacara doa ritual: mengucapkan doa dalam hati, mengucapkan kata tertentu dengan tujuan membersihkan batin atau menguatkan iman, mengucapkan doa secara bergumam”(Endraswara, 2003: 168-170).

2. Seni Rakyat

Seni rakyat merupakan bagian dari kebudayaan rakyat (*folk culture*), yaitu seni yang berkembang di desa-desa, di luar lingkaran istana atau pusat-pusat kesenian yang biasa menopang timbulnya budaya agung atau budaya adi luhung.

Secara lebih jelas diungkapkan oleh Lindsay (1991: 43), kesenian rakyat (termasuk seni tari) digunakan untuk mengacu pada bentuk-bentuk kesenian yang tidak punya hubungan dengan istana, terutama yang datang dari pedesaan, dalam tulisan Pigeaud disebut ‘*volkkunst*’. Ciri khas dari kesenian rakyat adalah spontan,

sederhana, serta berhubungan dengan konsep-konsep religius *kuna*. Lebih lanjut dikatakan oleh Humadrani (dalam Lindsay):

“seni rakyat tumbuh di desa, tumbuh dari kalangan rakyat secara langsung, lantaran dari masyarakat kecil, saling mengenal secara akrab. Bentuknya pun akrab dan komunikatif. Salah satu unsur yang bisa muncul dalam seni rakyat adalah sifat-sifat spontan dan seronok” (Lindsay, 1991: 43-45)

Berdasarkan ungkapan tersebut, bahwa seni tari sudah ada sejak zaman primitif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lahirnya seni tari seiring dengan keberadaan manusia di dunia yang telah menduduki peran penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Bentuk dan tujuan seni kerakyatan mencerminkan berbagai kepentingan yang ada pada lingkungan, misalnya sebagai upacara ritual, bersih desa, dan hiburan bagi masyarakat setempat.

Menurut Nuryani (2007: 23), seni rakyat di Indonesia jenisnya sangat beraneka ragam, yaitu tari *tayub*, *seblang*, *ronggeng gunung*. Jenis seni kuda kepang seperti *jathilan*, *kuda lumping*, *jaran bidhe*, *ebeg*. Jenis syair seperti pantun, slawatan, maupun jenis drama tari rakyat, hingga saat ini selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukung dan penikmatnya.

Tarian kerakyatan sebagian besar hidup dalam pola pelebagaan ritual. Pelebagaan ritual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis. Tarian yang menirukan gerak binatang pada masyarakat primitif sampai sekarang dapat di telusuri sebagai peninggalan nenek moyang. Tarian jenis *jathilan* inilah yang merupakan salah satu tarian ritual warisan budaya primitif yang menirukan gerak binatang (Hadi, 2005: 54-55).

B. Penelitian Relevan

Penelitian dengan judul *Kirab Jathilan* sebagai Sarana Ritual *Tolak Bala* dalam Tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian tersebut di antaranya ialah:

1. Penelitian skripsi Ari Septiyani (2010), dengan judul Upacara Tradisional *Tolak bala* pada Bulan *Sura* di Dukuh Kuwarisan Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lokasi penelitian upacara *tolak bala*, asal-usul diadakannya upacara tradisional *tolak bala* bagi masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
 - a. Lokasi penelitian upacara *tolak bala* terletak di Dukuh Kuwarisan Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen.
 - b. Asal-usul upacara tradisional *tolak bala* berawal dari wangsit atau pesan yang di berikan oleh Syech Ibrahim Asmoro Qondhi yang merupakan cikal bakal Dukuh Kuwarisan kepada sesepuh Dukuh Kuwarisan melalui mimpi untuk melakukan selamatan pada hari jumat Kliwon pada bulan *Sura*.
 - c. Rangkaian upacara tradisional *tolak bala* meliputi: a). persiapan, yaitu ziarah di makam Syech Ibrahim Asmoro Qondhi dan pembuatan sesaji, b). sambutan dan pembacaan sholawat, c). inti dari acara tersebut, yaitu pembacaan doa tahlil ahli kubur, dan d). penutup, yaitu makan sesaji bersama.

- d. Makna simbolik sesaji dalam upacara tradisional *tolak bala*, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, supaya warga masyarakat diberikan keselamatan.
 - e. Fungsi upacara tradisional *tolak bala* tersebut, yaitu a). fungsi spiritual, b). sosial, c). pelestarian tradisional, d). ekonomi.
2. Penelitian tesis Wenti Nuryani (2007), dengan judul Nilai Edukatif-Kultural Seni Kerakyatan, (Studi terhadap Fungsi Seni Jathilan di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Kabupaten Magelang). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:
- a. Nilai-nilai edukatif kultural seni kerakyatan *jathilan*.
 - b. Fungsi dan kedudukan seni *jathilan* dalam tatanan masyarakat agraris di dusun Tutup Ngisor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni *jathilan* di Dusun Tutup Ngisor banyak mengandung nilai edukatif-kultural, seperti: kebersamaan, solidaritas, tenggang rasa, persatuan, saling menghormati sesama, menghargai perbedaan antar individu, kesadaran akan keanekaragaman, disiplin-semangat-berani, kesungguhan tekad dan percaya diri dalam mencapai tujuan, mencintai dan menghormati alam, menciptakan keseimbangan lahir dan batin antara makrokosmos dan mikrokosmos, menyadari asal-usul manusia dan selalu berdoa/bersyukur kepada Tuhan, *empan papan duga prayoga*.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sifatnya pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara mendalam, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (Moleong, 2011: 11). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi di Dusun Tutup Ngisor yang disajikan dalam bentuk naratif. Dalam hal ini peneliti mengungkapkan, mendeskripsikan tentang kirab *jathilan* pada upacara tradisi *Suran* di Dusun tutup Ngisor.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah kirab *jathilan* sebagai ritual *tolak bala* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor. Naskah teks tersebut diperoleh setelah melakukan penelitian pada saat diadakan upacara bulan *Sura* dan melakukan wawancara kepada keluarga padepokan *Tjipta Boedaja*.

C. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari anggota padepokan *Tjipta Boedaja* di Dusun Tutup Ngisor, ketua padepokan *Tjipta Boedaja*, dan masyarakat

sekitar padepokan yang dianggap mengerti tentang topik penelitian mengenai upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor.

D. Pengumpulan Data

Untuk mendukung hasil penelitian diperlukan sumber data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan sebelum pelaksanaan upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor mulai tanggal 26 November 2012 sampai upacara tradisi *Suran* selesai. Pelaksanaan kirab *jathilan* dilaksanakan pada tanggal 29 November 2012. Secara berturut-turut pengamatan dilaksanakan pada tanggal 26 sampai 29 November 2012.

2. Wawancara Mendalam

Sasaran wawancara mendalam adalah para pelaku yang mengetahui tentang upacara tradisi *Suran*, khususnya wawancara kepada sesepuh padepokan *Tjipta Boedaja* dan ketua padepokan *Tjipta Boedaja*. Disamping itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa warga yang tidak terlibat dengan upacara tradisi *Suran* untuk mengetahui sejauh mana fungsi dan kedudukan upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor. Informan yang dimaksudkan diatas antara lain, tokoh-tokoh masyarakat, pemuka agama, pemuka adat, dan masyarakat yang dipandang memiliki kemampuan untuk

menjelaskan tentang pokok permasalahan yang dicari. Berikut para informan yang menjadi narasumber penelitian:

- a. Bapak Sitras Anjilin, selaku ketua padepokan *Tjipta Boedaja*, yang merupakan putra ke 8 Romo Yoso Sudarmo.
- b. Bapak Bambang Tri Santosa, putra ke 7 Romo Yoso Sudarmo.
- c. Bapak Sarwoto, putra ke 6 Romo Yoso Sudarmo.
- d. Martejo, selaku ketua Dusun Tutup Ngisor.
- e. Widyo Sumpena, selaku sekretaris padepokan *Tjipta Boedaja*.

Secara teknis proses wawancara ini menggunakan sarana bantu *camera digital* serta catatan tangan penulis untuk mendapatkan keakuratan data seperti penulisan nama, istilah, dan sebagainya.

3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi dalam pemahaman penulis merupakan teknik penyimpanan suatu peristiwa atau kejadian melalui rekaman untuk dapat dilihat dan dicermati kembali sehingga menunjang suatu penelitian menjadi lebih aktual dan objektif. Adapun teknik pendokumentasian dalam penelitian ini dibedakan dalam dua macam, yaitu dokumentasi auditif yang mencakup dokumentasi dalam bentuk suara, dan dokumentasi visual atau gambar yang menggunakan media foto. Tempat untuk pengambilan gambar atau foto, yaitu pada saat upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif, merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian (Moleong, 1989: 168).

F. Keabsahan Data

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi membedakan menjadi tiga macam, meliputi sumber, metode dan teori. Teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan data mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi metode yaitu keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian menggunakan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi teori menurut Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2011: 330) beranggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Sehingga yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pemeriksaan melalui sumber.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Ghony, 2012: 307-209) menyatakan, bahwa data penelitian setelah terkumpul akan dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung, hingga setelah lokasi penelitian berakhir dan laporan akhir penelitian lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut. Adapun penyajian yang baik merupakan suatu cara yang pokok bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Kesimpulan

Menarik kesimpulan harus selalu mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, hasil reduksi data dari setiap data yang diolah untuk kemudian diambil kesimpulannya, dengan demikian diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan. (Asmani, 2011: 131)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum

1. Letak Geografis

Objek penelitian ini adalah upacara tradisi *Suran* yang berlokasi di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Terletak kurang lebih 9 km ke utara dari kota Muntilan, dan berjarak 21 km dari pusat pemerintahan kabupaten Magelang di kota Mungkid. Batas-batas geografisnya sebagai berikut: (1). Utara : Desa Mangunsuko Kecamatan Sawangan, (2). Timur : Desa Gejayan, Desa Keningar Kecamatan Selo, (3). Selatan : Desa Kalibening, Desa Ngargomulyo, (4). Barat : Desa Dukun, Desa Banyudono.

Jalur pertama menuju dusun tersebut bisa dicapai dengan kendaraan umum berupa angkutan pedesaan jurusan Muntilan sampai Sumber kurang lebih 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki dari Desa Sumber kurang lebih 1 km. Andaikata menggunakan kendaraan pribadi baik kendaraan roda dua maupun roda empat, bisa langsung sampai di Dusun Tutup Ngisor. Jalur kedua bisa ditempuh menggunakan angkutan pedesaan jurusan Muntilan sampai Talun (pasar), kemudian naik jasa ojek sampai ke Dusun Tutup Ngisor.

Tutup Ngisor adalah sebuah dusun yang terletak di lereng gunung Merapi di wilayah Kabupaten Magelang yang berjarak 9 km dari puncak gunung Merapi, oleh karena itu termasuk daerah bahaya Merapi. Dusun

yang terletak pada ketinggian mencapai 750 m di atas permukaan laut sehingga suhu udaranya cukup dingin, yaitu berkisar 25° - 29° C. Dusun Tutup Ngisor diapit oleh dua sungai, yaitu sungai Senowo dan sungai Keji yang cukup deras arusnya, sehingga banyak sumber mata air yang memudahkan warga untuk mengairi sawah ladangnya atau untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara keadaan tanahnya yang mengandung pasir membuat warga dusun tetap menggunakan cara-cara tradisional untuk membajak sawahnya, yaitu menggunakan sapi atau kerbau untuk menarik *luku*.

Sebagai masyarakat agraris penduduk Dusun Tutup Ngisor sangat mempercayai kekuatan-kekuatan alam yang mampu mempengaruhi hasil panen. Oleh sebab itu, pada saat tanam, baik menabur padi maupun sayur, mereka tetap menggunakan "*petung jawa*". Misalnya menghindari *mangsa ka-lima* dan *ka-enem* untuk menanam sayur (karena kondisi tanah masih panas), menghindari hari Sabtu dan Selasa, serta *pasaran Wage* dan *Legi* untuk memulai mencangkul. Keadaan alam dengan air yang berlimpah memungkinkan warga Dusun Tutup Ngisor untuk menanam ladangnya dengan berbagai macam jenis sayuran seperti, *kobis*, *buncis*, bunga kol, cabe, dan sawi.

2. Sistem religi dan Kepercayaan

Anugerah Tuhan yang berlimpah bagi warga Dusun Tutup Ngisor dalam wujud alam yang subur tidak hanya disyukuri warga dengan *nguri-uri* adat budayanya, namun juga diwujudkan dalam kehidupan beragama

yang taat, sekaligus indah dalam toleransi akan keberagaman agama. Terdapat dua agama yang dianut oleh warga Dusun Tutup Ngisor yaitu, Islam sebanyak 98%, dan Katolik 2%. Satu-satunya tempat peribadatan yang ada di Dusun Tutup Ngisor adalah Mushola yang dipergunakan oleh penduduk untuk menunaikan sholat lima waktu. Bagi warga Nasrani harus berjalan kaki kurang lebih 1 km untuk beribadat di Gereja Desa Sumber.

Namun demikian, baik yang beragama Islam maupun Katolik dalam kehidupan sehari-harinya masih melaksanakan tradisi ritual peninggalan leluhur, yang merupakan perpanjangan pola-pola budaya. Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan alam membuat mereka menggunakan cara-cara tertentu untuk menghormati maupun memohon perlindungan terhadap kekuatan-kekuatan tersebut. Seperti mengadakan *caosan* yang diadakan setiap malam Jumat, serta memasang sesaji di dalam rumah berupa *tumpeng pitu*, *banyu sri taman*, *wedang jahe*, kopi, teh, dan kelapa. Mengadakan upacara ritual tradisi *Suran* yang di dalamnya terdapat serangkaian pertunjukan seni sebagai sarana berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bambang Tri Santosa bahwa sebagian besar masyarakat Dusun Tutup Ngisor juga masih mengikut sertakan unsur-unsur kebudayaan Jawa pra-Hindu, Hindu dan Islam, yaitu keyakinan masyarakat Jawa yang diyakini merupakan warisan nenek moyang mereka yang disebut dengan *Kapitayan Jawi* (wawancara dengan Bambang Tri Santosa, 20 Maret 2013).

Kapitayan Jawi atau kepercayaan Jawa yang dimaksud adalah, pemahaman bahwa setiap sendi kehidupan di alam ini mempunyai kekuatan hidup sendiri-sendiri baik yang terlihat maupun yang tidak dapat dilihat. Kepercayaan akan keberadaan dewa-dewi, maupun makhluk-makhluk halus yang mendiami dan menguasai suatu tempat, yang diterima dari cerita para pendahulunya haruslah dihormati. Penghormatan inilah yang dapat dijadikan perpanjangan tangan untuk menyampaikan suatu permohonan kepada Sang Maha Pemberi atau Tuhan Yang Maha Esa dengan bentuk tradisi-tradisi upacara adat atau selamatan (wawancara dengan Bambang Tri Santosa, 20 Maret 2013).

Uraian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara sistem religi masyarakat Tutup Ngisor dengan pelaksanaan tradisi *Suran*, yaitu merupakan satu ungkapan hubungan penyatuan antara manusia, kekuatan alam dan kekuasaan Tuhan, agar terdapat keharmonisan diantaranya.

3. Tingkat Pendidikan dan Mata Pencaharian

Perkembangan penduduk sebuah pedusunan sangat dipengaruhi oleh banyaknya kelahiran maupun kematian yang terjadi di dusun tersebut. Juga dipengaruhi oleh banyaknya warga dusun yang merantau ke kota ataupun ke luar Jawa, perpindahan penduduk disebabkan oleh perkawinan. Jumlah penduduk warga Dusun Tutup Ngisor pada tahun 2012 sejumlah 212 orang, yang terdiri dari 105 orang laki-laki, 107 orang perempuan, dan terbagi ke dalam 69 kepala keluarga.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan secara formal suatu masyarakat seringkali dipergunakan untuk mengukur kualitas warga masyarakat terutama dalam hal cara pikir, luasnya pengalaman dan wawasan. Namun, hal itu tampaknya tidak tepat apabila dipergunakan untuk mengukur kualitas warga Dusun Tutup Ngisor. Untuk mengetahui tingkat pendidikan warga Dusun Tutup Ngisor berikut disajikan tabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Dusun Tutup Ngisor.

Tabel 1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Lulusan Pendidikan	Jumlah (orang)
Taman Kanak-kanak	14
Sekolah Dasar/MI	100
SMP/MTs	20
SMA/SMK/MA	45
Diploma 1/2/3	-
Sarjana	2
Putus Sekolah	31

Apabila dicermati data yang tersaji dalam tabel 1, bisa dilihat rata-rata pendidikan warga Dusun utup Ngisor adalah lulusan SD. Dengan demikian, bisa dikatakan rata-rata tingkat pendidikan warganya masih rendah. Kendala terbesar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi adalah faktor biaya. Di samping itu, letak sekolah SMP maupun SMA yang jarak tempuhnya cukup jauh dari Dusun Tutup Ngisor mengurangi motivasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (wawancara dengan Kepala Dusun Tutup Ngisor, 1 Maret 2013).

Kehidupan masyarakat Dusun Tutup Ngisor bersifat agraris. Masyarakat Tutup Ngisor sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sayur yang hidupnya bercocok tanam, mengolah dan memanfaatkan lahan pertanian yang tersedia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Satu kelebihan pada sistem pertanian di dusun ini adalah tidak tergantung pada musim seperti halnya sistem pertanian di daerah dataran rendah karena keterbatasan air untuk keperluan pengairan, dimana penanaman padi hanya dapat dilakukan pada waktu musim penghujan, sementara pada waktu musim kemarau ditanami tumbuhan *palawija* atau kacang-kacangan. Penanaman padi, *palawija* maupun sayur-sayuran yang merupakan produksi utama dapat dilakukan pada musim apa saja karena persediaan air yang melimpah untuk pengairan, sehingga tinggal mengatur sesuai kebutuhan tanaman yang sedang di budidayakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tutup Ngisor terlihat nilai-nilai sosial masyarakat agraris yang masih menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan kebersamaan atau gotong-royong yang merupakan sifat kerja dari kesatuan sosial yang hidup kolektif. Masyarakat Dusun Tutup Ngisor beranggapan bahwa, sebagai manusia mereka tidak dapat hidup sendiri, sehingga dengan penuh kesadaran dan tanpa pamrih serta dengan ringan tangan mereka saling membantu satu sama lain.

Bagi masyarakat (petani) Jawa cerita mengenai Dewi Sri sebagai dewi kesuburan sangat diyakini kebenarannya. Demikian halnya dengan

masyarakat petani Dusun Tutup Ngisor, dalam mengelola usaha pertanian sebagai sumber penghasilan utama, selain mengairi, memupuk, dan mencegah serta mengatasi penyakit dan hama sebagai bentuk pemeliharaan dan perawatan secara fisik. Selain sebagai petani tradisional, penduduk Dusun Tutup Ngisor juga berprofesi sebagai seniman tradisional, yaitu sebagai seniman *kethoprak*, seniman *jathilan*, seniman *wayang wong*, seniman *wayang topeng*, *pengrawit*, penatah *wayang kulit*, pembuat busana tari, dan pembuat *wrangka* keris. Profesi ini hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan estetis dan ritual, yang secara kolektif menjadi suatu identitas kepribadian masyarakat pedesaan.

Kondisi perekonomian warga Dusun Tutup Ngisor dapat dikategorikan pada tingkat ekonomi lemah. Hanya ada beberapa warga (sekitar 30%) yang bisa digolongkan berada pada tingkat ekonomi menengah ke atas, yaitu warga dusun yang memiliki beberapa ternak sapi, ternak kambing, dan juga sawah ladang yang cukup luas. Hasil panen yang dihasilkan oleh sebagian petani Dusun Tutup Ngisor disetorkan pada pedagang-pedagang sayur yang ada di pasar. Jarak dari Dusun Tutup Ngisor ke pasar tradisional sekitar 3 km, sehingga petani lebih senang menunggu pedagang sayur datang untuk mengambil hasil panen tersebut.

Keadaan perekonomian yang tergolong lemah tidak mengurangi motivasi keluarga padepokan untuk terus melaksanakan berbagai upacara. Upacara ritual yang dilaksanakan keluarga padepokan merupakan upacara turun-temurun peninggalan sesepuh padepokan (Romo Yoso Sudarmo).

Upacara ritual ini dipercaya mampu menjauhkan dari segala macam bencana alam dan mampu menuntun menuju kehidupan yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung sepenuhnya oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

Tabel 2: Jumlah Mata Pencaharian Dusun Tutup Ngisor

Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
Petani punya Lahan	78
Buruh Tani	18
Pedagang	5
Buruh bangunan	16

B. Gambaran Khusus

1. Upacara Tradisi *Sura* di Dusun Tutup Ngisor

Sura merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa, berasal dari kata “*asyura*” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Kata *Sura* juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Jawa, dimana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling keramat adalah 10 hari pertama, sejak tanggal 1 sampai 8, saat dilaksanakan acara kenduri bubur *Sura*. Menurut masyarakat Jawa kenduri merupakan akulturasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berbagai peristiwa yang menyertai perjalanan hidup manusia merupakan peristiwa penting yang perlu disikapi dengan berbagai usaha, secara lahir maupun batin. Salah satunya adalah menjalankan berbagai

upacara-upacara yang diperoleh dari pendahulunya, sesuai aturan dan ketentuan yang berlaku. Demikian halnya dengan upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor sebagai manifestasi peribadatan *kapitayan Jawi* yang dianut oleh warganya. Tradisi *Suran* merupakan upacara yang bersifat ritual, karena dalam pelaksanaannya terdapat ritus peribadatan (satu bentuk komunikasi) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasar pada keyakinan masyarakat Dusun Tutup Ngisor sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Tutup ngisor.

Organisasi kesenian yang ada di Dusun Tutup Ngisor adalah padepokan *Tjipta Boedaja*. *Tjipta Boedaja* didirikan pada tahun 1937 oleh Romo Yoso Sudarmo. Berbagai macam kesenian lahir dan berkembang di padepokan Seni *Tjipta Boedaja*, di antaranya: *wayang wong*, *wayang topeng*, *karawitan*, *jathilan*, *andhe-andhe lumut*, dan *kethoprak*.

Masyarakat Dusun Tutup Ngisor merupakan masyarakat tradisional yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai religius serta adat-istiadat. Oleh karenanya masyarakat dusun ini lekat sekali dengan hal-hal yang berbahu mitos dan mistik. Berbagai macam ritual selalu dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Setiap bulan *Sura*, masyarakat Dusun Tutup Ngisor selalu menyelenggarakan upacara tradisi yang disebut dengan *Suran* Tutup Ngisor.

Upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor tersebut dimaksudkan sebagai bentuk permohonan perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan upacara difokuskan pada permohonan

keselamatan, karena dengan keselamatan maka orang akan dapat melakukan hal apa pun (wawancara dengan Sitras Anjilin, 18 Maret 2013). Rangkaian upacara tradisi *Suran* diawali pada tanggal 13 *Sura* pukul 07.00 dengan agenda kegiatan persiapan dan penataan tempat, kemudian pada pukul 13.00-14.00 dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin, pukul 14.00-15.00 selamatan atau kenduri, pada pukul 19.30-selesai dilanjutkan dengan kegiatan *uyon-uyon* di Makam Romo Yoso Sudarmo. Tanggal 14 *Sura* kegiatan diawali pada pukul 15.00-18.00 dengan agenda kegiatan memasang atau menempatkan wujud simbol sesaji di tempat-tempat yang telah ditentukan, pukul 19.00-21.00 *tirakatan*, kemudian pementasan Tari Kembar Mayang pada pukul 21.00-21.30, dilanjutkan dengan pementasan *Wayang Wong* Sakral "*Lumbung Tugu Mas*" pada pukul 21.30-selesai. Rangkaian upacara *Suran* berakhir pada tanggal 15 *Sura* dengan agenda kegiatan kirab *jathilan* pada pukul 06.00-10.00 bersamaan dengan menyingsingnya fajar, pementasan kesenian lapangan pada pukul 10.00-18.00. Pementasan kesenian selanjutnya bersifat hiburan, seperti apresiasi seni dari berbagai kota pada pukul 19.00-22.00, dan dilanjutkan pementasan wayang orang gabungan pada pukul 22.00-selesai.

2. Kirab *Jathilan* sebagai Ritual *Tolak Bala*

Interaksi dengan sesama manusia adalah hal kongkrit yang setiap saat dapat dilihat, didengar dan dirasakan secara langsung. Akan tetapi manusia berhubungan dengan Tuhan dengan cara abstrak, maka diperlukan simbol yang mewakili bahasa sehari-hari sebagai sarana komunikasi yang telah

menjadi budaya secara turun-temurun. Untuk mencukupinya masyarakat Dusun Tutup Ngisor mengadakan berbagai upacara ritual sebagai lambang komunikasi atau perantara. Demikian kiranya Kirab *Jathilan* merupakan simbol komunikasi sebagai lambang penyatuan antara Tuhan, manusia, dan alam raya dalam satu kesatuan yang komunikatif.

Upacara tradisi *Suran* yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai unsur pertunjukan seni ini, merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa warga Dusun Tutup Ngisor. Bentuk komunikasi masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan mereka, oleh karena itu seni pertunjukan seni di dalamnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi lebih bersifat sakral karena dipentaskan untuk keperluan upacara ritual. Seni *jathilan* yang dipentaskan dalam rangkaian upacara tradisi *Suran* merupakan seni *jathilan* yang dikirabkan. Kesenian ini digunakan untuk prosesi kirab yang berfungsi sebagai *tolak bala*, bertujuan agar kekuatan-kekuatan jahat tidak mengganggu masyarakat di Dusun Tutup Ngisor dan memberikan perlindungan dari gangguan tersebut.

Tata cara pelaksanaan pertunjukan kirab *jathilan* sebagai sarana ritual *tolak bala* meliputi:

a. Waktu

Kirab *jathilan* yang dilakukan oleh masyarakat Tutup Ngisor merupakan pertunjukan seni tradisi yang bersifat sakral, karena

dilaksanakan sebagai sarana *tolak bala* dalam upacara tradisi *Suran*. Kirab *jathilan* dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu pada tanggal 15 *Sura*, bersamaan dengan terbitnya matahari, yaitu pukul 06.00 WIB dan berakhir kurang lebih pukul 10.00 WIB.

b. Tempat

Tempat kirab dilaksanakan mengelilingi padepokan *Tjipta Boedaja* dan mengelilingi Dusun Tutup Ngisor, masing-masing putaran dilakukan tiga kali kearah kanan (searah jarum jam). Kirab diakhiri dengan melakukan pementasan di halaman *pendapa* padepokan *Tjipta Boedaja*.

c. Sarana dan Prasarana

1) Sesaji

Menurut Bambang Tri Santosa (wawancara, 20 Maret 2013), pengertian sarana adalah *srana*, yaitu segala sesuatu yang diperlukan dan dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, dalam pelaksanaan upacara ritual yang berupa sesaji-sesaji. Ini berarti sarana adalah unsur yang sangat penting, karena menyangkut segala sesuatu yang dipakai atau dilakukan untuk mencapai tujuan sebuah upacara ritual. Sebagai alat, sarana merupakan perpanjangan tangan yang dianggap mampu menjadi media dalam usaha berkomunikasi melalui pemujaan atau doa Tuhan Yang Maha Esa. Satu contoh misalnya, dalam mendoakan arwah orang yang sudah meninggal bisa dilakukan di rumah, mengingat pada keyakinan bahwa Tuhan itu Maha melihat, Maha mendengar dan Maha segalanya. Namun banyak

manusia merasa belum lengkap apabila belum *nyekar* yaitu mendatangi tempat dimana jasad orang yang telah meninggal tersebut dikuburkan dengan membawa bunga sambil membakar dupa.

Bunga dan dupa sebagai sarana komunikasi bukanlah alat, melainkan lambang atau simbol yang dianggap mampu menjadi media berkomunikasi melalui pemujaan atau doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian halnya dengan sarana dalam upacara keagamaan, alat yang dipergunakan bukanlah kata-kata untuk berkomunikasi melainkan simbol untuk mempertegas interaksi komunikasi yang bersifat abstrak.

Dusun Tutup Ngisor mengenal dan menggunakan berbagai sesaji dalam kegiatan ritualnya, hal ini dilakukan sebagai wujud kongkrit dalam melakukan ritual, yang mencakup persembahan dan pemujaan. Demikian pula halnya dalam melaksanakan tradisi *Suran*. Sesaji berasal dari kata saji (menyajikan), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 979), diartikan hidangan (makanan) yang disajikan untuk makhluk-makhluk halus sebagai ungkapan kepercayaan manusia. Adapun sesaji dalam pelaksanaan kirab *jathilan* terdiri dari sepuluh macam, yaitu:

- a) *Tukon Pasar* yang berupa: *clorot*, jamu-jamu (*lempuyang*, *temulawak*, *temu giring*, *dlingo-blengke*, *kunir*), bumbu-bumbu (*inggu*, *terasi*, *kencur*, *kunci*, *cengkeh*, *kemukus*, *mesoyi*), semua ini dibungkus dengan daun *jarak* cina.

Sesaji *tukon* pasar yang terdiri dari berbagai macam bumbu rempah-rempah ini menunjukkan adanya kesiapan yang sungguh-

sungguh untuk berbakti kepada leluhur. Selain bermakna untuk kesiapan yang total untuk berbakti kepada leluhur, *tukon* pasar yang berupa *empon-empon* (bahan-bahan jamu) dan bumbu-bumbu dapur bermakna bahwa perjalanan hidup manusia akan diwarnai dengan berbagai hal yang manis (senang), pahit (sedih), pedas (kejam).



Gambar. 1
Sesaji *Tukon Pasar*
(Foto: Reproduksi koleksi Anton, 2012)

- b) *Jajan Pasar*, berupa: buah-buahan dan makanan kecil.

Jajan pasar merupakan simbol dari berbagai macam godaan dalam kehidupan manusia. *Jajan pasar* terdiri dari empat macam makanan kecil yaitu, wajik, krasikan, jadah jenang. Namun, karena biasanya jajan pasar ini dibagikan kepada penonton setelah upacara selesai, kemudian dilengkapi dengan berbagai macam buah-buahan agar lebih pantas.

Diungkapkan oleh informan:

“Jajan pasar kuwi tegese kabeh panganan sing bisa di pangan seko hasil bumi” (wawancara Sarwoto, 3 Mei 2013).

“(Makanan yang dibeli di pasar adalah semua makanan yang bisa dimakan dari hasil bumi)”.



Gambar. 2
Sesaji *Jajan Pasar*
(Foto: Rekyan, 2012)

c) Tumpeng *kebake* piring

Tumpeng *kebake* piring adalah sesaji yang dibuat dari nasi putih sebagai lambang kesucian hati, dan berbentuk kerucut (lingkaran yang meruncing diatas) untuk melambangkan keberadaan Tuhan yang menjadi arah dan tujuan setiap doa-doa permohonan mereka, seperti gunung yang memiliki sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi. Menurut Sitras anjilin (wawancara tanggal 18 Maret 2013) kata tumpeng singkatan dari *tumuju ing pangeran*, yang merupakan ungkapan terhadap Tuhan.



Gambar. 3
Sesaji Tumpeng *kebake* piring
(Foto: Rekyan, 2012)

d) *Tumpeng pitu*

Tumpeng *pitu* adalah tumpeng yang berjumlah tujuh, sebagai lambang jumlah hari dalam sepekan. Menurut penghitungan tahun Islam yaitu, Ahad (Minggu), Isnin (Senin), Salasa (Selasa), *Arba'a* (Rabu), *Khamis* (Kamis), Jum'at (Jumat), dan Sabtu (Sabtu).

Makna yang tersirat dalam *sajen tumpeng pitu* adalah memohon kepada Tuhan untuk memberkahi dan melindungi manusia dalam berusaha serta menjalani kehidupan setiap harinya.



Gambar. 4
Sesaji Tumpeng *pitu*
(Foto: Rekyan, 2013)

e) *Sego golong* dengan tempe bakar atau pupu tekuk

Sesaji *pasugatan* ini untuk pepundhen Dusun Tutup Ngisor. Sesaji ini berupa nasi putih satu piring penuh dengan lauk tempe bakar atau pupu tekuk. Adanya sesaji *pasugatan* ini mencerminkan sikap masyarakat Tutup Ngisor yang selalu menghormati dan berbakti kepada leluhur.



Gambar. 5
Sesaji *Sego golong*
(Foto: Rekyan, 2012)

- f) *Wedang limang werna*: teh, kopi, jahe, *banyu kembang* (air putih dengan bunga mawar), kelapa

Wedang Limang werna adalah, sesaji berupa air minum lima macam, yaitu; *wedang kopi*, *wedang jahe*, *wedang teh*, *banyu klapa* (air kelapa muda). Keempat macam minuman ini sebagai lambang empat arah mata angin atau *keblat papat*. Sedang yang ke-lima adalah *banyu saringan ditumpangi kembang telon* dan dialasi *jadah bakar* sebagai lambang *lima pancer*.

Masyarakat Dusun Tutup Ngisor berkeyakinan, Simbolisasi *Keblat papat* bermakna arah untuk memanjatkan doa-doa mereka, dengan pengertian: *wedang teh* mewakili arah *wetan* (timur) merupakan arah berdoa untuk meminta rejeki, *banyu klapa* (air kelapa muda) mewakili arah *kidul* (selatan) merupakan arah berdoa untuk meminta *pepadhang* atau kelancaran berkaitan dengan suatu keinginan yang sedang diusahakan, *wedang jahe* mewakili arah *kulon* (barat) merupakan arah berdoa untuk memohon ampunan kepada sang Pencipta, dan *wedang kopi* mewakili arah *lor* (utara) yang merupakan arah berdoa untuk *tetolak* atau memohon dijauhkan dari segala musibah.

Lima pancer bermakna diri pribadi manusia yang terdiri dari jiwa dan raga. Jiwa atau *roh sejatining urip* dilambangkan dengan Air yang ke-lima yaitu *pancer suci* yang berupa *banyu saringan ditumpangi kembang telon* (bunga mawar merah, mawar putih, dan bunga kanthil) serta dialasi *jadah bakar* sebagai *sanggan* yang melambangkan raga atau badan manusia tempat jiwa bersemayam.



Gambar. 6
Wedang limang warna
 (Foto: Rekyan, 2012)

g) *Rokok cengkeh dan klembak menyan*

Merupakan sesaji pasugatan untuk *pepundhen* Padepokan *Tjipta Boedaja*. Sesaji ini menunjukkan sikap masyarakat Tutup Ngisor untuk menghormati leluhur, yang digambarkan dengan asa rokok yang menjulang keatas sebagai penyalur doa-doa dan permohonan.



Gambar. 7
 Sesaji Rokok *cengkeh* dan *klembak menyan*
 (Foto: Rekyan, 2012)

h) *Jadah* bakar

Jadah yang dimaksudkan disebut *sekul wiroso* mewakili berbagai macam rasa, bahwa manusia harus mampu mengendalikan nafsu agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang buruk.



Gambar. 8
Sesaji *Jadah* bakar
(Foto: Rekyan, 2012)

i) Ketela pohon, ubi jalar, *kimpul* bakar

Sajen ini diwujudkan dalam bentuk hasil bumi yang dihasilkan tanaman yang terdapat di dalam tanah. Sesaji ini di tempatkan dalam sebuah tampah yang telah dilapisi daun pisang, fungsi daun pisang adalah sebagai alas dan sebagai salah satu penawar racun.



Gambar. 9
Sesaji Ketela pohon, ubi jalar, *kimpul* bakar
(Foto: Rekomendasi koleksi Anton, 2012)

- (10) *Wos arang* (beras mentah dan gabah dicampur), telur ayam kampung

Merupakan simbol *wijining menungso* (benih adanya manusia), sehingga manusia sadar akan asal-usul keberadaannya.



Gambar. 10
Sesaji *Wos Arang*
(Foto: Rekyan, 2012)

2) Penari dan Iringan

Jathilan merupakan satu bentuk seni tradisi yang unsurnya terdiri dari penari dan iringan, dimana dalam upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor *jathilan* tersebut wajib dikirabkan sebagai sarana ritual *tolak bala*. Ini berarti penari dan musik pengiringnya merupakan unsur terpenting dalam penyajian kirab. Semua pendukung kirab *jathilan* merupakan keturunan dari Romo Yoso Sudarmo, yaitu dari keluarga *Tjipta Boedaja*. Penari kirab *jathilan* dalam upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor terdiri dari:

- a) *Penthul* adalah topeng yang dikenakan oleh seorang penari *jathilan* dalam kesenian *jathilan*, ciri khas *penthul* adalah bergigi dua dan memiliki hidung yang kecil, namun agak memanjang ke depan. Kostum yang dikenakan oleh pemain *penthul* antara lain, baju lengan panjang, jarik, celana panji, rompi, *lontong cinde*, *slepe*, dan ikat kepala. Pada saat kirab *jathilan*, pemain *penthul* membawa peralatan dapur, yaitu *linggis* dan *munthu*.



Gambar. 11
 Pemain *pentul*
 (Foto: Rekyan, 2012)

- b) *Tembem* adalah topeng yang dikenakan oleh seorang penari *jathilan*, mempunyai ciri hidung pesek, mempunyai kumis yang berwarna putih seperti orang yang sudah tua, dan menarinya pun beriringan dengan *pentul*. Kostum yang dikenakan oleh pemain *tembem* antara lain, baju lengan panjang, jarik, celana panji, rompi, *lontong cinde*, *slepe*, dan ikat kepala. Pada saat kirab *jathilan*, pemain *tembem* membawa peralatan dapur, yaitu *tampah* dan *centhong*.



Gambar. 12
 Pemain *tembem*
 (Foto: Rekyan, 2012)

- c) Raja dan panji adalah tokoh raja dan panji merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena dalam kirab *jathilan* ini keduanya menggambarkan kepala suku dari pertunjukan *jathilan*. Kostum yang dikenakan oleh penari raja yaitu, *irah-irahan klana*, *sumping*, *simbar dada*, *kace*, *klat bahu*, *lontong cinde*, *slepe*, *boro*, *samir*, *uncal*, *sampur*, dan *binggel*. Rias wajah yang digunakan yaitu rias gagah, rias raja ini menonjolkan bagian alis, *blush on* (pemerah pipi), dan kumis.

Kumis yang dikenakan penari, menggunakan kumis palsu. Sedangkan kostum yang dikenakan panji yaitu, *irah-irahan* panji, *mekak*, *slepe*, *sampur*, *jarik*, *boro*, *samir*, *klat bahu*, *uncal* dan celana panji. Penari panji dalam kirab *jathilan* di Dusun Tutup Ngisor diperankan oleh dua orang putri yang berias putra *alus*. Asesoris yang dikenakan yaitu, kalung, gelang tangan, dan *binggel*.



Gambar. 13
Penari raja dan panji
(Foto: Rekyan, 2012)

- d) Bugis adalah suatu tokoh yang menggambarkan suku Sulawesi yang merupakan perwakilan dari suku bangsa di Indonesia. Rias wajah yang digunakan yaitu rias gagah, rias bugis ini menonjolkan garis alis, kumis dan *blush on* (pemerah pipi). Untuk mempertebal kumis, penari biasanya menggunakan kumis palsu (pasangan).

Kostum yang digunakan penari, yaitu baju lengan panjang berwarna merah, celana panjang berwarna merah, *lontong cinde*, *uncal*, *slepe*, dan kain kuning sebagai *rapek*. Asesoris yang digunakan, yaitu ikat kepala, rambut panjang palsu, kalung hitam, slempang, sampur, dan *binggel*. Properti yang digunakan untuk menari adalah tongkat pendek.



Gambar. 14
Penari bugis
(Foto: Reproduksi Anton, 2012)

- e) Prajurit berkuda adalah prajurit yang menceritakan tentang sekelompok prajuri berkuda yang sedang berlatih perang dengan *menunggangi* kuda. Rias yang digunakan prajurit berkuda adalah rias semi *kethoprak*, pada rias ini menonjolkan bagian alis, *blush on* dan kumis. Penari prajurit untuk mempertebal kumis menggunakan kumis palsu.

Kostum yang digunakan, yaitu baju lurik, celana *cinde*, jarik, *lontong*, *slepe*, *boro*, *samir*, dan sampur. Asesoris yang digunakan, yaitu *irah-irahan* yang dibuat seperti topi prajurit kraton. Properti yang digunakan adalah anyaman bambu yang dibuat menyerupai kuda.



Gambar. 15
Penari prajurit berkuda
(Foto: Rekyan, 2012)

- f) *Kethek* merupakan kelompok binatang yang menyerupai kera, penari kera ini biasanya ditarikan oleh anak-anak kecil yang ada di Dusun Tutup Ngisor. Rias *kethek* merupakan rias karakter yang menonjolkan garis-garis wajah yang dirias menyerupai kera, seperti garis hidung, garis wajah dan garis alis.

Kostum yang digunakan kelompok *kethek* adalah kaos lengan panjang, celana panjang, jarik, *lontong cinde*, *slepe*, *boro*, bulu dada, *Irahan kethek*, *sumping*, *kelat bahu*. Asesoris yang digunakan adalah *binggel*, dan *sampur*.



Gambar. 16
Penari *kethek*
(Foto: Reproduksi Anton, 2012)

- g) *Barongan* merupakan penggambaran seekor binatang yang berkaki empat. Penari barongan ini dimainkan oleh dua orang, kedua orang tersebut masuk ke dalam kostum *barongan* yang sudah terpasang *caplokan* atau kepala barongan itu sendiri. Orang yang depan menggerakkan kepala, membuka, dan menutup mulut barongan, sedangkan orang yang di belakang mengikuti gerak kepala barongan. Fungsi dari *barongan* yaitu sebagai simbol *tolak bala* di sekitar Dusun Tutup Ngisor.



Gambar. 17
Barongan
 (Foto: Reproduksi Anton, 2012)

- h) *Buta* adalah pasukan raksasa. *Buta* tidak menggunakan rias wajah karena kelompok raksasa ini menggunakan *cangkaman* sekaligus *irah-irahan* yang berbentuk seperti kepala raksasa. Kostum yang digunakan *buta*, yaitu baju pendek, celana pendek sampai lutut, *rapek*, jarik, dan *lontong*. Asesoris yang digunakan adalah *klinthingan* yang dipakai di kaki kanan dan kiri penari, jumlah *klinthingan* lebih dari sepuluh biji setiap kakinya.



Gambar. 18
Penari *buta*
(Foto: Reproduksi Anton, 2012)

- i) *Buta cakil* adalah bangsa raksasa, yang mempunyai ciri tubuhnya kecil, dan mempunyai sepasang taring di mulut di bagian bawah. Rias *buta cakil* yaitu rias karakter *buta*, yang menggunakan warna wajah merah, putih dan untuk mempertegas garis-garis wajah menggunakan warna hitam. Kostum yang digunakan penari yaitu, *irah-irahan cakil*, *kace*, *slempang*, *klat bahu*, *lontong cinde*, *slepe*, *jarik*, *uncal*, *boro*, *samir*, dan *sumping*. Asesoris yang digunakan yaitu, *gelang tangan*, *sampur* dan *binggel*



Gambar. 19
 Penari *buta cakil*
 (Foto: Reproduksi Anton, 2012)

Iringan dalam sebuah pertunjukan mempunyai peranan penting yaitu sebagai penguat dan penambah suasana dalam sebuah pertunjukan yang sedang ditampilkan. Ada beberapa pertunjukan *jathilan* yang sudah menambahkan beberapa alat musik modern seperti *snare drum*, *simbal*, dan *bass drum*, namun ada pula beberapa pertunjukan *jathilan* yang masih menggunakan iringan musik tradisional. Hal tersebut sama halnya yang terdapat dalam pertunjukan *jathilan* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Dalam pertunjukan *jathilan* tersebut masih menggunakan alat-alat musik tradisional yang hanya menggunakan *bendhe*, *japan*, *kempul*, *kendhang*, *kecer*, dan *bedhug* sebagai

iringannya. Komposisi iringan musik tradisional diaransemen sedemikian rupa sehingga mampu memberikan ilustrasi yang sesuai dengan estetika iRomo gerak tari.

Iringan musik yang digunakan dalam kirab *jathilan* tersebut sengaja menggunakan alat musik tradisional dan tidak menambahkan alat musik modern. Hal tersebut dikarenakan adanya pantangan bagi keluarga padepokan *Tjipta Boedaja*. Selain karena dapat menghilangkan unsur-unsur nilai tradisi, juga dapat menghilangkan keaslian (*pakem*) yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Masyarakat percaya bahwa iringan musik yang tidak sesuai dengan *pakem* dapat menyebabkan kegagalan dalam rangkaian upacara kirab *jathilan*.

Iringan yang digunakan dalam pertunjukkan kirab *jathilan* dapat dijabarkan dengan skema. Bentuk skema iringan tersebut sebagai berikut:

n . I n . X . n . I n . XP	n . I n . X . n . I n . XB
n . I n . X . n . I n . XP	n . I n . X . n . I n . XB
. I n . X . n . I n . XP	n . I n . X . n . I n . XB
. I n . X . n . I n . XP	n . I n . X . n . I n . XB

Keterangan simbol:

n = *japan*
 X = *kecer*
 I = *bendhe*
 P = *kempul*

B = *bedhug*

Perlu diketahui bahwa iringan yang digunakan sangat variatif, terutama untuk instrumen *bedhug*, namun bentuk dasar (pola garap iringan) yang digunakan dalam pertunjukkan *jathilan* di Dusun Tutup Ngisor ialah seperti penjabaran dengan skema di atas.

Penyajian kirab *jathilan* merupakan manifestasi cipta, rasa dan karsa Romo Yoso Sudarmo yang merupakan leluhur sekaligus pendiri Padepokan seni *Tjipta Boedaja* di Dusun Tutup Ngisor. Pelaksanaan kirab *jathilan* diyakini oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor sebagai adat peninggalan pendahulunya. Mereka tidak berani meninggalkan atau merubah hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaannya.

3) Perlengkapan Kirab

Perlengkapan kirab merupakan alat pendukung sajian penting dalam setiap penyajiannya. Perlengkapan kirab *jathilan* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor adalah perlengkapan yang tidak termasuk perlengkapan panggung atau properti yang lazim dipergunakan pada pementasan seni tari, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut dikirabkan. Perlengkapan kirab yang selalu disertakan pada pementasan pada setiap pelaksanaan kirab *jathilan* dalam upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, yaitu:

a) Tombak

Tombak merupakan senjata tajam, runcing, dan bertangkai panjang. Pada upacara kirab, tombak dibawa oleh keluarga

padepokan *Tjipta Boedaja*. Pembawa tombak berada di barisan depan kanan dan kiri. Tombak yang ada di padepokan ada dua macam, yaitu tombak dengan ujung runcing yang terbuat dari kayu dan tombak dengan ujung pipih yang terbuat dari besi.



Gambar. 20
Tombak
(Foto: Rekyan, 2012)

b) Sapu lidi

Sapu lidi merupakan alat yang biasa orang-orang pakai untuk menyapu halaman. Sapu lidi terbuat dari batang janur yang sudah dibersihkan daunnya, dari batang janur tersebut dikumpulkan menjadi satu dan diikat agar lebih mudah untuk menggunakannya. Masyarakat Tutup Ngisor menggunakan sapu lidi untuk di kirabkan karena merupakan gambaran pusaka yang disebut *tumbak*

sewu. *Tumbak sewu* adalah senjata yang yang tidak bisa dikalahkan, karena berjumlah seribu (wawancara Sarwoto, 18 Maret 2013).



Gambar. 21
Sapu lidi
(Foto: Rekyan, 2012)

c) *Tampah* dengan *centhong*

Tampah adalah alat yang terbuat dari dari anyaman belahan batang pohon bambu, yang dibelah dan di anyam berbentuk bundar seperti piring berdiameter 65-80 cm. Alat ini biasanya digunakan untuk menampi beras (membersihkan beras dengan cara manual tangan). Sedangkan *centhong* adalah alat untuk mengambil nasi pada saat

nasi dimasak, yang terbuat dari kayu atau hasil tempurung kelapa. Masyarakat Tutup Ngisor menggunakan kedua tersebut untuk dikirabkan, karena pada saat dipukul dapat menghasilkan suara. Suara yang dihasilkan dari pukulan *centhong* dengan *tampah* dipercaya dapat menakhlukan roh-roh jahat, agar tidak mengganggu masyarakat Dusun Tutup Ngisor.



Gambar. 22
Tampah dan centhong
(Foto: Rekyan, 2012)

d) *Linggis* dengan *munthu*

Linggis adalah suatu alat yang terbuat dari batang logam, kedua ujungnya memipih, dengan salah satunya melengkung dan terdapat sela berbentuk “V”. Alat ini sering digunakan untuk mencabut paku. Sedangkan *munthu* adalah salah satu alat yang ada di dapur, alat ini terbuat dari batu hitam berguna untuk menghaluskan cabe atau bumbu-bumbu dapur. Masyarakat Tutup Ngisor menggunakan alat ini untuk dikirabkan, karena dipercaya dapat menghindarkan

roh-roh jahat. Kedua alat ini dipukul sehingga menghasilkan bunyi, sebagai lambang *tetulak*.



Gambar. 23
Linggis dan munthu
 (Foto: Rekyan, 2012)

3. Fungsi kirab *jathilan* sebagai sarana ritual tolak bala

Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang hakekat hidup dan maut, tentang wujud dewa-dewa dan makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib, hal ini erat hubungannya dengan sistem upacara-upacara keagamaan dan menentukan tata urutan dari pelaksanaan serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara (Herusatoto, 1987: 27). Demikian halnya dalam pelaksanaan upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, seperti sudah disampaikan pada pembahasan sebelumnya bahwa salah satu unsur yang menopang

keabsahan pelaksanaan upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor adalah harus (wajib: tidak boleh ditinggalkan) dilaksanakannya kirab *jathilan* sebagai sarana ritual *tolak bala*. Ini berarti kirab *jathilan* merupakan bagian dalam pelaksanaan upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor.

Triyogo, (1990: 83) berpendapat bahwa dalam selamat selain diucapkan doa atau mantra sesuai dengan agama dan kepercayaan yang mereka anut juga perlu adanya sesaji dengan harapan makhluk halus atau roh nenek moyang mau merespon kegiatan itu dan tidak menggangu. Di sini sesaji sudah merupakan kepercayaan masyarakat tertentu yang tidak boleh ditinggalkan sebagai ungkapan atau simbolismenya. Dengan demikian bentuk sesaji tersebut akan menjadi syarat utama agar perdamaian, kelestarian, ketenteraman, dan hubungan dapat diterima oleh pihak penguasa halus.

Demikian halnya dengan keberadaan kirab *jathilan* sebagai sarana ritual *tolak bala*, dalam pelaksanaan upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, mutlak harus dilaksanakan dengan segala kelengkapan unsur-unsurnya. Apabila dalam pelaksanaannya terdapat kekurangan dalam pengadaan unsurnya, akan terjadi hal-hal yang bersifat irasional, seperti yang sempat penulis saksikan pada pelaksanaan kirab *jathilan* dalam pelaksanaan upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor tahun 2011. Waktu itu dalam *iring-iringan* tidak ada peserta kirab yang memeragakan tokoh *penthul*, menjelang akhir prosesi kirab salah seorang peserta

mengalami *intrance* dan menyampaikan kekurangan tersebut harus segera dipenuhi, akhirnya seseorang yang lain harus segera mengenakan topeng *penthul* dan melaksanakan kirab sendiri diiringi (dikawal) oleh peserta kirab yang mengalami *intrance* tersebut.

Uraian diatas menunjukkan pentingnya peran dan fungsi serta kelengkapan pelaksanaan kirab *jathilan* dalam pelaksanaan upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, dimana kirab *jathilan* menjadi bagian upacara yang berfungsi sebagai, ungkapan masyarakat Dusun Tutup Ngisor dalam berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan abstrak alam semesta agar terjalin hubungan yang harmonis, sehingga tercipta perdamaian, kelestarian, ketenteraman dan keselamatan.

Sejalan dengan uraian diatas, dapat dinyatakan bahwa keberadaan kirab *jathilan* mempunyai maksud dan tujuan serta fungsi yang jelas yaitu sebagai sarana upacara ritual karena dalam kenyataannya kirab tersebut disajikan hanya untuk kepentingan upacara dalam kehidupan berbudaya masyarakat Tutup Ngisor. Adapun fungsi yang melatarbelakangi penyajian kirab *jathilan* pada setiap pelaksanaan upacara tradisi *Suran* adalah, kirab tersebut berfungsi sebagai sarana *tolak bala*.

Secara umum kirab *jathilan* merupakan karya tari yang secara khusus (individu) difahami oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor sebagai ungkapan emosional, keindahan dan kenikmatan, hiburan, komunikasi, gambaran simbolik kehidupan, respon fisik. Sementara fungsi secara

umum (komunal) karya tari berkaitan dengan keserasian noma-norma masyarakat, sarana upacara (ritual), dan kesinambungan kebudayaan.

Keberadaan kirab *jathilan* dalam setiap pelaksanaan upacara tradisi *Suran* menunjukkan bahwa, kesenian ini masih dibutuhkan dan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Fungsi dan kedudukan kirab *jathilan* dalam setiap pelaksanaan upacara tradisi *Suran*, serta kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya, menjadikan bentuk seni ini masih tetap bertahan hingga sekarang.

4. Pelaksanaan kirab *jathilan* sebagai sarana ritual *tolak bala*

Pelaksanaan kirab *jathilan* dimulai kurang lebih pukul 04.00 WIB dengan persiapan pribadi para pendukungnya sesuai peran masing-masing, tidak ada pengaturan protokoler yang bersifat sistematis.

Dimulai dengan riuhnya tetabuhan ritmis dari beberapa masyarakat untuk memberi tanda bahwa waktu pelaksanaan kirab *jathilan* sudah hampir tiba. Satu persatu para pendukung berdatangan ke *pendapa* padepokan untuk segera bersiap, sebagian sudah merias diri sesuai perannya, sebagian lagi segera menuju ruang rias di bagian belakang *pendapa*. Para pemain saling membantu antara sesama penari yang tengah bersiap-siap, sehingga menjadi pemandangan indah perilaku gotong royong dalam kebersamaan. Sementara yang lain mempersiapkan tempat dan alat-alat pendukung di halaman *pendapa*.

Waktu terus bergerak maju seiring dengan kesiapan para pendukung kirab *jathilan* dalam upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor. Musik di halaman *pendapa* terus dimainkan dan para penari menempatkan diri sesuai formasi perannya dengan diam yang khidmat.

Kurang lebih pukul 06.00 WIB, pendukung kirab *jathilan* mulai bangkit mengikuti barisan didepannya menuju makam Romo Yoso Sudarmo. Barisan diawali oleh paraga yang membawa sapu lidi, tombak, *tampah* dengan *centhong*, serta *linggis* dengan *munthu*. Alat-alat dapur seperti *tampah* dengan *centhong*, *linggis* dengan *munthu* dipukul sehingga menimbulkan bunyi *dhuk dhuk thing...dhuk dhuk thing*. Berdasarkan cerita dari masyarakat setempat bunyi-bunyian tersebut serta topeng-topeng yang digunakan oleh para penari dapat menyingkirkan kekuatan-kekuatan jahat yang akan mengganggu masyarakat setempat. Rangkaian kegiatan penyajian kirab *jathilan Suran* di Dusun Tutup Ngisor, yaitu:

a. Berdoa di makam Romo Yoso Sudarmo

Pemain kirab *jathilan* duduk untuk berdoa di makam Romo Yoso Sudarmo, dengan dipimpin oleh sesepuh padepokan. Pada saat duduk pemain tidak boleh berbicara satu sama lain, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana khidmat. Setelah selesai berdoa di makam Romo Yoso Sudarmo *iring-iringan* memulai proses kirab.



Gambar. 24
Berdoa di Makam Romo Yoso Sudarmo
(Foto: Rekyan, 2012)

b. Kirab *jathilan*

Kirab *jathilan* merupakan rangkaian terakhir dari upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor. Kirab diawali dengan *paraga* yang membawa sapu lidi, tombak, *linggis* dengan *munthu*, *tampah* dengan *enthong* dan diikuti oleh penari dan pengiring kirab *jathilan*. *Iring-iringan* kirab berjalan mengelilingi wilayah padepokan sebanyak tiga kali. Dimulai dari makam Romo Yoso Sudarmo berjalan ke arah timur sampai sudut padepokan, berbelok ke selatan sampai sudut, ke barat mengitari makam Mbah Tutup berupa batu *petilasan*, kemudian berbelok ke utara sampai depan makam Romo Yoso Sudarmo. Dilanjutkan berputar mengelilingi Dusun Tutup Ngisor sebanyak tiga kali putaran. Kirab *jathilan* ini dilakukan oleh semua keluarga

padepokan *Tjipta Boedaja*, khususnya keluarga dari Romo Yoso Sudarmo.



Gambar. 25
Iring-iringan kirab jathilan
(Foto: Rekyan, 2012)

c. Pementasan Kesenian *Jathilan*

Pementasan dilakukan setelah selesai kirab, pementasan *jathilan* dilakukan dengan empat babak, yaitu:

Bagian I: penari *jathilan* keluar berpasangan, dengan urutan: penari prajurit berkuda, bugis, *kethek*, *cakul*, *buta*, raja dan panji. Bagian yang pertama ini merupakan simbolisme kelahiran manusia, asal-asul manusia, bahwa manusia berasal dari “*dzat*” yang sama.



Gambar. 26
Prajurit berkuda
(Foto: Rekyan, 2012)

Bagian II: bagian ini menggambarkan kehidupan manusia yang mempunyai tanggung jawab sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Kehidupan sosial manusia akan diwarnai oleh berbagai hal, bertemu dan bertegur sapa dengan sesama, berpisah, kadang-kadang bersilang pendapat. Oleh karena itu di samping selalu *manembah* kepada Tuhan, manusia memiliki kewajiban untuk menghormati sesama.



Gambar. 27
Penari *jathilan* yang bepapasan
(Foto: Rekyan, 2012)

Bagian III: bagian ini menggambarkan perang, secara umum perang menggambarkan adanya konflik dalam kehidupan manusia. Baik konflik pribadinya sendiri, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Adanya konflik ini kemudian menimbulkan kericuhan, adu kekuatan, kepandaian, kekuasaan yang akibatnya tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia.



Gambar. 28
Jathilan bersiap untuk perang
(Foto: Reproduksi Anton, 2012)

Bagian IV: bagian akhir ini menunjukkan bahwa setelah selesai menjalani kehidupan di dunia, setiap manusia akan kembali ke asalnya, dan menempati tempatnya masing-masing, sesuai dengan amalnya di dunia.

Dari keterangan-keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa urutan cerita dari pementasan *jathilan* ini menggambarkan tentang siklus kehidupan manusia dari lahir, dewasa dengan segala persoalannya, serta kematian (setiap manusia akan kembali ke asalnya). Sehingga pada saat hidup, manusia akan melakukan kesadaran akan tanggung jawab sebagai makhluk individu dan sosial, selalu berdoa dan bersyukur kepada Tuhan serta menjaga keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.



Gambar. 29
Bagian akhir
(Foto: Rekyan, 2012)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan di depan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *Suran* merupakan upacara yang bersifat sakral, karena dalam pelaksanaannya terdapat ritus peribadatan (satu bentuk komunikasi) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasar pada keyakinan masyarakat Dusun Tutup Ngisor sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Tutup ngisor. Upacara tradisi *Suran* diselenggarakan setiap bulan *Sura*, pada tanggal 13 sampai 15 *Sura*. Kirab *jathilan* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang diselenggarakan pada tanggal 15 *Sura*. Kirab *jathilan* yang terdapat di Dusun Tutup Ngisor merupakan seni *jathilan* yang dikirabkan. Tata cara pelaksanaan kirab meliputi, Waktu, Tempat, Sarana dan Prasarana. Pelaksanaan upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor dimaksudkan sebagai bentuk permohonan perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kirab *Jathilan* merupakan simbol komunikasi sebagai lambang penyatuan antara Tuhan, manusia, dan alam raya dalam satu kesatuan yang komunikatif. Rangkaian kegiatan penyajian kirab *jathilan Suran* di Dusun Tutup Ngisor, yaitu berdoa di makam Romo Yoso Sudarmo, Kirab mengelilingi padepokan

Tjipta Boedaja dan Dusun Tutup Ngisor, serta pementasan kesenian *jathilan*.

2. Masyarakat Dusun Tutup Ngisor masih mempercayai adanya sesaji dalam pelaksanaan kirab *jathilan*, yang merupakan suatu simbol pemujaan, sehingga dapat mempertegas interaksi komunikasi melalui doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun sesaji dalam pelaksanaan kirab *jathilan* antara lain: *Tukon Pasar*, *jajan pasar*, *tumpeng kebake* piring, *tumpeng pitu*, *wedang limang warna*, rokok *cengkeh* dan *klembak menyan*, *jadah bakar*, *sego golong*, ketela pohon, ubi jalar, *kimpul bakar*, *wos arang*.

Perlengkapan kirab *jathilan* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor adalah perlengkapan yang tidak termasuk perlengkapan panggung atau properti yang lazim dipergunakan pada pementasan seni tari, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut dikirabkan, yaitu tombak, sapu lidi, *tampah*, *centhong*, *linggis*, dan *munthu*.

3. Kirab *jathilan* mempunyai fungsi yaitu sebagai sarana upacara ritual, karena dalam kenyataannya kirab tersebut disajikan untuk kepentingan upacara dalam kehidupan budaya masyarakat Tutup Ngisor. Keberadaan kirab *jathilan* sebagai sarana ritual *tolak bala* di Dusun Tutup Ngisor, mutlak harus dilaksanakan dengan segala kelengkapan unsur-unsurnya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran serta

kelengkapan pelaksanaan kirab *jathilan* dalam upacara tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor. Kirab *jathilan* menjadi bagian upacara yang berfungsi sebagai ungkapan masyarakat Dusun Tutup Ngisor dalam berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, agar terjalin hubungan yang harmonis sehingga tercipta perdamaian, kelestarian, ketenteraman dan keselamatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah perlunya pemahaman kepada pendukung kirab *jathilan* (baik penari maupun pengiring) dan masyarakat sekitar mengenai ritual, fungsi, serta sarana dan prasarana yang terdapat dalam kirab *jathilan* dalam tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor. Sehingga para pendukung kirab semakin mantap dan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam melakukan kirab.

GLOSARIUM

1. Bedug : alat musik yang cara memainkannya dipukul.
2. Binggel : asesoris tari yang dipakai di pergelangan kaki.
3. Cangkeman : busana tari untuk tokoh raksasa atau binatang yang digunakan di mulut atau kepala.
4. Centhong : alat untuk mengambil nasi.
5. Irah-irahan : busana tari yang digunakan di kepala.
6. Jadah : makanan yang terbuat dari ketan.
7. Jajan Pasar : aneka macam makanan kecil, buah-buahan, sekapur sirih, dan bunga setaman.
8. Jarik : kain yang digunakan dalam menari.
9. Kalung Kace : kalung yang bermotif reroncean hiasan.
10. Kemenyan : dupa yang dibakar dan menimbulkan asap yang harum.
11. Kempul : alat musik Jawa terbuat dari perunggu dan memainkannya dipukul.
12. Kendhang : alat musik Jawa yang terbuat dari kayu dan kulit sapi.
13. Klat bahu : busana tari yang digunakan di lengan tangan atas.
14. Klinthingan : asesoris penari yang digunakan di kaki, yang menghasilkan bunyi.
15. Linggis : alat yang terbuat dari batang logam.
16. Luku : alat untuk menarik kerbau di sawah.
17. Munthu : alat dapur yang digunakan untuk menghaluskan bumbu dapur.
18. Palawija : tanaman kacang-kacangan, ketela.
19. Pepunden : leluhur.
20. Rapek : bagian kostum tari yang digunakan di depan dan di samping.
21. Sampur : selendang untuk menari.

- 22. Slepe : busana tari yang digunakan sebagai ikat pinggang.
- 23. Simbar dada : asesoris untuk putra yang digunakan untuk menutup dada .
- 24. Sumping : busana tari yang digunakan di telinga.
- 25. Tampah : anyaman bambu berbentuk lingkaran untuk meletakkan sesaji.
- 26. Tirakatan : doa bersama-sama guna mendapatkan kelancaran dalam melaksanakan kegiatan.
- 27. Tolak bala : menolak marabahaya.
- 28. Tukon Pasar : pisang raja yang sudah masak dan dilengkapi dengan jajan pasar.
- 29. Tumpeng : nasi yang di buat memuncak seperti gunung.
- 30. Wedang : minuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Astutik, Juli. 2003. *Makna Ritual Upacara Kasada dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Lkis.
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Press.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ghony, M Djunaidi. 2012. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- . 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- . 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maharkesti, R. A. 1989. *Adat Istiadat Siraman Istana Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Muliono, et al. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Nuryani, Wenti. 2007. *Nilai Edukatif-Kultural Seni Kerakyatan (Studi terhadap Fungsi Seni Jathilan di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Kabupaten Magelang)*. Tesis untuk Memenuhi Gelar S2. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Poerwadarminta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Tim Penyusun Balai Bahasa.
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro*. Yogyakarta: Narasi.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Triyogo, Lucas Sasongko. 1990. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi (Persepsi dan Kepercayaannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA**A. Tujuan**

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan dan mencari data serta informasi mengenai hal-hal yang diperlukan beberapa keterangan lisan. Data yang dicari diharapkan suatu pengisian yang tepat dari nara sumber dengan permasalahan yang diajukan.

B. Pembatasan Instrumen Wawancara

1. Aspek-aspek yang diamati
 - a. Masyarakat Dusun Tutup Ngisor
 - b. Upacara tradisi *Suran*
 - c. Ritual kirab *jathilan*
2. Responden
 - a. Ketua Padepokan *Tjipta Boedaja*
 - b. Putra Rama Yoso Sudarmo
 - c. Keluarga padepokan *Tjipta Boedaja*
 - d. Anggota padepokan *Tjipta Boedaja*
 - e. Kepala Dusun Tutup Ngisor
 - f. Pelaku kirab *jathilan*

C. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

1. Struktur Masyarakat
 - a. Letak Geografis
 - b. Sistem religi
 - c. Pendidikan
 - d. Mata Pencarian
2. Upacara tradisi *Suran*
3. Tradisi kirab *jathilan*
4. Sarana dan prasarana kirab *jathilan*
5. Fungsi kirab *jathilan*

Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI**A. Tujuan**

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan dokumen, berupa dokumen tertulis, visual, maupun audio visual yang digunakan sebagai data penelitian. Selain itu, juga bertujuan untuk mencari materi data lengkap mengenai tari Kencar-kencar.

B. Batasan Instrumen Dokumentasi

Dalam studi tertulis dokumentasi ini peneliti membatasi pada dokumentasi tertulis, dokumen visual, dan dokumentasi audio visual.

C. Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi

1. Dokumentasi tertulis meliputi data berupa :
 - a. Buku-buku dan karya ilmiah mencakup hal yang terkait dengan masalah kajian kirab *jathilan*
 - b. Catatan berupa hal-hal mengenai upacara tradisi *Suran*
2. Dokumentasi visual mencakup data berupa :
 - a. Foto pertunjukan upacara tradisi *Suran*
 - b. Ritual kirab
 - c. Sarana dan prasana kirab *jathilan*
 - d. Rias dan busana kirab *jathilan*
3. Dokumentasi audio visual mencakup data berupa :
 - a. Video kirab *jathilan*
 - b. Video pementasan *jathilan*

Lampiran 3

PERTANYAAN WAWANCARA

Catatan Lapangan Wawancara 1

Responden : Bapak Martejo (38 tahun)

Tanggal : 1 Maret 2013

Tempat : Kediaman Bapak Martejo

1. Sudah berapa lama jadi kadus Dusun Tutup Ngisor?
2. Dusun Tutup Ngisor termasuk kecamatan mana?
3. Berapa jumlah penduduk di Dusun Tutup Ngisor?
4. Ada berapa kepala keluarga?
5. Apa mata pencaharian warga Dusun Tutup Ngisor?
6. Mayoritas warga di Dusun Tutup Ngisor beragama apa?
7. Apakah remajanya banyak yang bersekolah?
8. Anak-anak di Dusun Tutup Ngisor rata-rata lulusan apa?

Catatan Lapangan Wawancara 2

Responden : Bapak Sitras Anjilin (53thn)

Tanggal : 18 Maret 2013

Tempat : Kediaman Bapak Sitras Anjilin

1. Putra Rama Yoso Sudarmo ada berapa bersaudara?
2. Sejak tahun berapa diadakan upacara *Sura*?
3. Bagaimana awal mula diadakan upacara *Sura*?
4. Kegiatan dalam upacara *Sura* apa saja?
5. Mengapa kirab *jathilan* yang dijadikan sarana untuk *tolak bala*?
6. Mengapa *jathilan* yang dikirab kan untuk mengelilingi Dusun Tutup Ngisor dan Padepokan *Tjipta Boedaja*?
7. Apa alasannya menggunakan *jathilan* untuk kirab?
8. Pada saat kirab di barisan depan, ada yang membawa peralatan dapur, maksudnya apa?
9. Jenis rias apa yang digunakan dalam kesenian *jathilan*?
10. Alasan Romo Yoso Sudarmo membuat setiap peranan atau tokoh di dalam kesenian *jathilan* itu sepasang-sepasang karena apa?
11. Mengapa pada saat pementasan kesenian *jathilan* atau kesenian-kesenian yang lain diberi sesaji?
12. Sesaji apa yang digunakan dalam upacara *Sura*?
13. Sesaji untuk *jathilan* apa saja?

Catatan Lapangan Wawancara 3

Responden : Bapak Bambang Tri Santosa (57 tahun)

Tanggal : 20 Maret 2013

Tempat : Kediaman Bapak Bambang Tri Santosa

1. Cerita apa yang biasanya di bawakan pada kesenian *jathilan*?
2. Ritual apa saja yang dilakukan pada saat prosesi kirab *jathilan*?
3. Bagaimana sejarah masuknya *jathilan* di Dusun Tutup Ngisor?
4. *Jathilan* yang ada di Tutup, apa ada kesamaannya dengan *jathilan* di tempat lain?
5. Berapa jumlah penari kesenian *jathilan* di Dusun Tutup Ngisor?
6. Tokoh apa saja yang terdapat dalam kesenian *jathilan*?
7. Siapa pelatih kesenian *jathilan* di Dusun Tutup Ngisor?
8. Ragam-ragam gerak apa yang digunakan dalam pementasan kesenian *jathilan*?
9. Alasan Romo Yoso Sudarmo membuat setiap peranan atau tokoh di dalam kesenian *jathilan* itu sepasang-sepasang karena apa?
10. Apa alasannya menggunakan *jathilan* untuk kirab?

Catatan Lapangan Wawancara 4

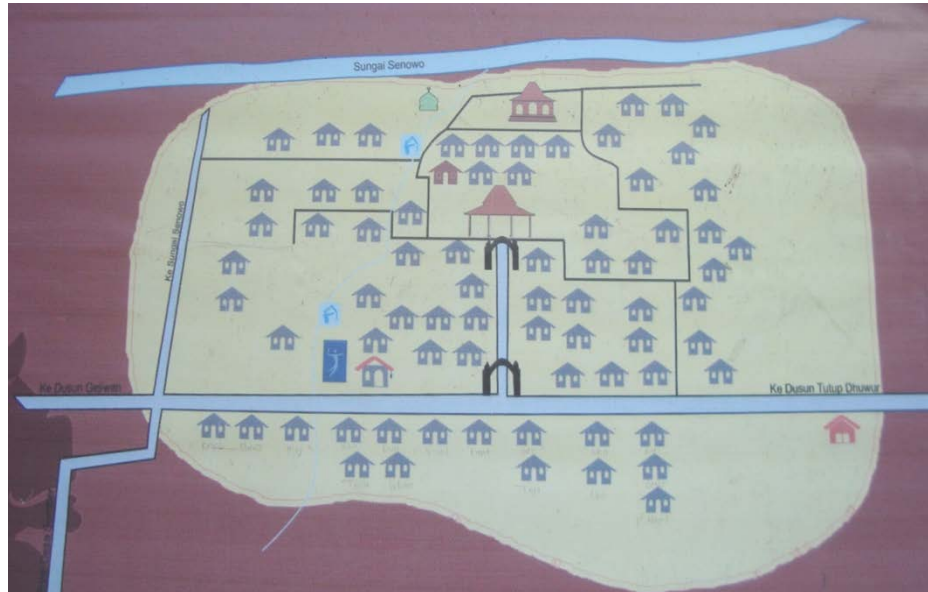
Responden : Widyo Sumpeno (30 tahun)

Tanggal : 20 Maret 2013

Tempat : Kediaman Widyo Sumpeno

1. Bagaimana sejarah adanya upacara *Sura*?
2. Apa saja urutan upacara *Sura*?
3. Ragam-ragam gerak apa yang digunakan dalam pementasan kesenian *jathilan*?
4. Apa suka dukanya menjadi pelaku kirab dan pementasan *jathilan*?
5. Urutan tokoh kirab *jathilan* apa saja?

Lampiran 4



Gambar. 1
Peta Dusun Tutup Ngisor
(Foto: Rekyan, 2013)



Gambar. 2
Gapura masuk ke Padepokan *Tjipta Boedaja*
(Foto: Rekyan, 2013)



Gambar. 3
Ketua Padepokan *Tjipta Boedaja*
(Foto: Rekyan, 2012)



Gambar. 4
Makam Romo Yoso Sudarmo dan
Tempat untuk *uyon-uyon* candi
(Foto: Koleksi Padepokan *Tjipta Boedaja*, 2010)



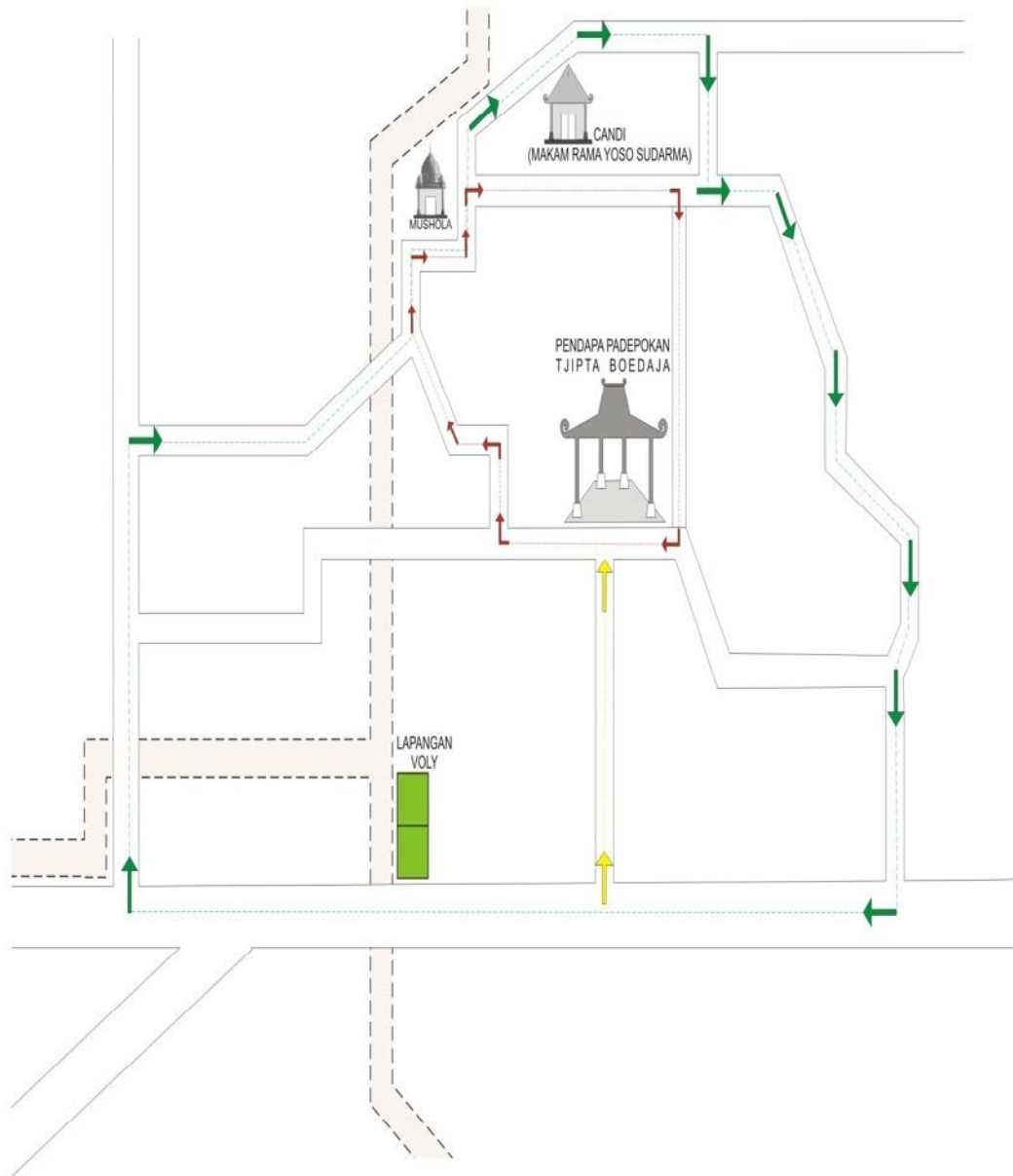
Gambar. 5
Tari Kembar Mayang pada upacara tradisi *Suran*
(Foto: Reproduksi, Anton, 2012)



Gambar. 6
Wayang wong sakral
 (Foto: Reproduksi, Anton, 2012)



Gambar. 7
Kirab jathilan
 (Foto: Rekyan, 2012)



Gambar. 8
Rute kirab *jathilan*
(Foto: Rekyan)

Keterangan gambar:



: kirab mengelilingi pendopo *Tjipta Boedaja*.



: kirab mengelilingi Dusun Tutup Ngisor.



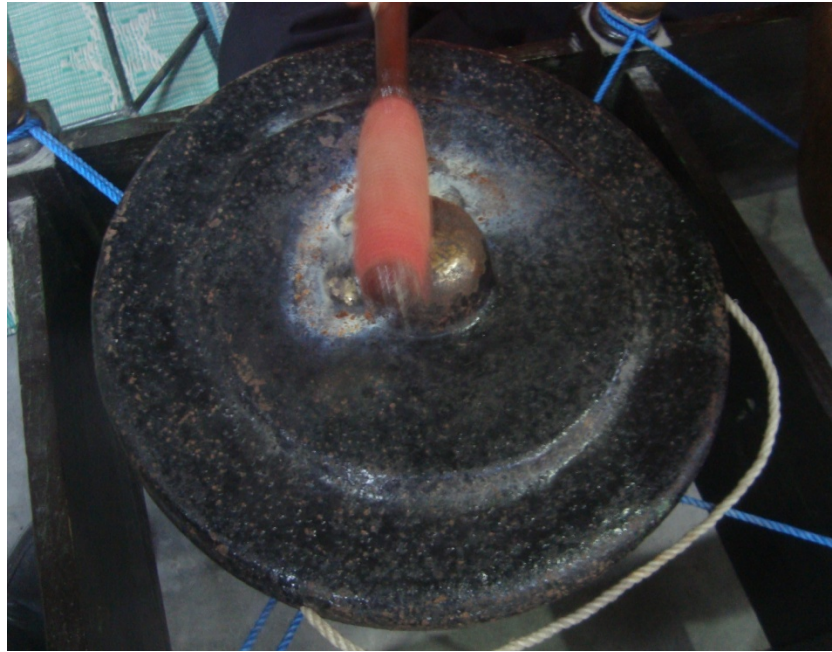
: kirab selesai, kembali ke halaman pendopo *Tjipta Boedaja*.



Gambar. 9
Pementasan *jathilan*
(Foto: Rekyan, 2012)



Gambar. 10
Kesenian lapangan
(Foto: Rekyan, 2012)



Gambar. 11
Instrumen *bendhe*
(Foto: Reproduksi Rahmad, 2011)



Gambar. 12
Instrumen *japan*
(Foto: Reproduksi Rahmad, 2011)



Gambar. 13
Instrumen *kempul*
(Foto: Reproduksi Rahmad, 2011)



Gambar. 14
Instrumen *kendhang*
(Foto: Reproduksi Rahmad, 2011)



Gambar. 15
Instrumen *kecer*
(Foto: Reproduksi Rahmad, 2011)



Gambar. 16
Instrumen *bedhug*
(Foto: Reproduksi Rahmad, 2011)

Lampiran 5

RANGKAIAN ACARA RITUAL SURAN KE 77**TAHUN 2012***"tumetesing mbun karahayon"*

HARI/TANGGAL	WAKTU	ACARA
Senin Wage/ 26 November 2012	07.00 – Selesai 20.00 - Selesai	TARUB (Persiapan Pembenahan, Pembersihan dan Penataan Tempat) Caosan Selasa Kliwon
Selasa Kliwon/ 27 November 2012	07.00 – Selesai 13.00 – 14.00 14.00 – 15.00 19.30 – Selesai	Persiapan Yasinan Selamatan/ Kenduri UYON-UYON CANDI
Rabu Legi/ 28 November 2012	15.00 – 18.00 19.00 – 21.00 21.00 – 22.00 22.00 – Selesai	Pasang SESAJI Tirakatan Beksan KEMBAR MAYANG Wayang Sakral LUMBUNG TUGU MAS

Lampiran 6

SUSUNAN PANITIA SURAN KE 77
PADEPOKAN SENI TJIPTA BOEDAJA

Pelindung : Kepala Desa Sumber

Penanggung jawab : I. Darto Sari

II. Sitras Anjilin

Ketua : I. Sukardiyanto

II. Sugiyono

Sekretaris : Widyo Sumpeno

Bendahara : I. Untung Pribadi

II. Riyono

SEKSI – SEKSI

1. Sie Acara : I. Untung Pribadi

II. Eka Pradaning

2. Sie konsumsi : I. Mustari

II. Suyoto

III. Sumarjo

IV. Diyono

V. Abdul Karim (pak Wit sumber)

3. Sie Humas : I. Saparno

II. Joko Asmoro

4. Sie Perlengkapan : I. Marwondo
II. Riyono
5. Sie Tarub : I. Marmujo
II. Suyoto
6. Sie Sesaji : I. Marmujo
II. Marji
III. Saparno
7. Sie Tamu (kota) : Marmujo
8. Sie Panggung : I. Surawan
II. Markayun
9. Sie Sound System : Santoso
10. Sie Dekorasi : I. Martejo
II. Teguh Jiwo
11. Sie Enthir : I. Sumintas
II. Joko Asmoro
12. Sie Gamelan Candi : I. Sentuk Mojo
II. Riyanto Slamet Nugroho
13. Sie Kes Lapangan : I. Untung Pribadi
II. Saparno
III. Seto Imam Subroto
14. Sie Kes Panggung : Suwonto
15. Sie wayang Gbgn : Darmawan
16. Sie Scurity : I. Saparno
II. Darmawan
III. Suroso T.D

17. M.C Tirakatan : I. Parwito
II. Marsin
18. M.C Kes Lapangan: I. Sumartin
II. Marsin
19. Sie Parkir : I. Riyono Gono
II. Sarnu yuwono
20. Sie Penginapan : I. Sumarno
II. Danang
21. Sie Sinoman : I. Slamet Marsongko
II. Sutoyo
22. Godongan : I. Suyono
II. Martejo
III. Sunyoto
23. Janur Klop, Aren : I. Tarmuji
Degan Ijo II. Riyono Gono
III. Tumar
IV. Darmawan
V. Kadang – Kadang Gejiwan
24. Bambu : Kadang – Kadang Padepokan
25. Lamp Pnerangan : I. Sulimin
II. Darno
III. Saguh
26. Yasinan :. Sarnu Yuwono
27. Dokumentasi : Rahmad Nurgianta
28. Sie pedagang : Sumarno

Lampiran 7

DAFTAR NARASUMBER

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:


NAMA : *Martejo*
UMUR : *37 thn*
AGAMA : *Islam*
PEKERJAAN : *Kepala dusun*
ALAMAT : *Dusun Tutup Ngisor*

Dengan ini menyatakan bahwa, saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh Saudari Rekyan Endiyarsa Putri Nirmala, untuk memperoleh data, guna penyusunan skripsi, yang berjudul “ Kirab *Jathilan* sebagai Sarana Ritual *Tolak Bala* dalam Tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang” .

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Tutup Ngisor, *01* maret - 2013

Responden


PADJARAN SENE
TUTUP NGISOR
(*Martejo*)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

NAMA : Sitras Angilin
UMUR :
AGAMA : Islam
PEKERJAAN : Seniman
ALAMAT : Tutup Ngisor Sumber Dukun Magelang

Dengan ini menyatakan bahwa, saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh Saudari Rekyan Endiyarsa Putri Nirmala, untuk memperoleh data, guna penyusunan skripsi, yang berjudul “ Kirab *Jathilan* sebagai Sarana Ritual *Tolak Bala* dalam Tradisi *Suran* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang” .

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Tutup Ngisor,

2013

Responden


(Sitras Angilin)

PADJARAN
SINTA SOEDAJA
TUTUP NGISOR, MAGELANG

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

NAMA : DAMBANG
UMUR : 57
AGAMA : ISLAM
PEKERJAAN : TAN
ALAMAT : TUTUP NGISOR

Dengan ini menyatakan bahwa, saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh Saudari Rekyan Endiyarsa Putri Nirmala, untuk memperoleh data, guna penyusunan skripsi, yang berjudul " Kirab *Jathilan* sebagai Sarana Ritual *Tolak Bala* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang" .

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Tutup Ngisor, 20 MARET 2013

Responden


DAMBANG
PADEPOKAN SENE
KABUPATEN BOEDAJA MAGELANG
Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

NAMA : Widyo Sumpeno
UMUR : 30
AGAMA : Islam
PEKERJAAN : Tani
ALAMAT : Tubep Ngisor

Dengan ini menyatakan bahwa, saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh Saudari Rekyan Endiyarsa Putri Nirmala, untuk memperoleh data, guna penyusunan skripsi, yang berjudul “ Kirab *Jathilan* sebagai Sarana Ritual *Tolak Bala* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang” .

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Tutup Ngisor, 20 Maret 2013

Responden



Widyo S.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:


NAMA : SARWOTO
UMUR : 59
AGAMA : ISLAM
PEKERJAAN : PENSUNAN
ALAMAT : TUTUP NGISOR

Dengan ini menyatakan bahwa, saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh Saudari Rekyan Endiyarsa Putri Nirmala, untuk memperoleh data, guna penyusunan skripsi, yang berjudul “ Kirab *Jathilan* sebagai Sarana Ritual *Tolak Bala* di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang”.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Tutup Ngisor, 3 mei 2013

Responden


(SARWOTO)

Lampiran 8

SURAT IJIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0156c/UN.34.12/DT/II/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 Februari 2013

Kepada Yth.
Kepala Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY, Jl.Jenderal
Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Kirab Jathilan sebagai Sarana Tolak Bala dalam Ritual Tradisi Bulan Sura di Dusun Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : REKYAN ENDIYARSA PUTRI NIRMALA
NIM : 09209241022
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2013
Lokasi Penelitian : Dusun Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Indun Prabono Utami, S.E.
NIP. 19650704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Februari 2013

Nomor : 074 / 161 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
Nomor : 0156c / UN.34.12 / DT / II / 2013
Tanggal : 11 Februari 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : **"KIRAB JATHILAN SEBAGAI SARANA TOLAK BALA DALAM RITUAL TRADISI BULAN SURABAYA DI DUSUN TUTUP NGISOR KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG"** kepada :

Nama : REKYAN ENDIYARSA PUTRI NIRMALA
NIM : 09209241022
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi / Obyek : Dusun Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
Waktu Penelitian : Februari s/d April 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY;

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
SEKRETARIS



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;



KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Soekarno-Hatta No. 007, ☎ (0293) 788616

KOTA MUNGKID 56511

Kota Mungkid, 20 Februari 2013

Nomor : 070 / 130 / 14 / 2013

Lampiran : -

Perihal : Rekomendasi.

Kepada :
Yth, Kepala Badan Penanaman Modal
dan Pelayanan Perijinan Terpadu
Kabupaten Magelang.

Di -

KOTA MUNGKID

1. Dasar : Surat Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah
Nomor : 070/0363/2013
Tanggal : 14 Pebruari 2013
Tentang : Surat Rekomendasi Survey / Riset.
2. Dengan hormat diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian / Riset / Survey / PKL di Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :
 - a. N a m a : REKYAN ENDIYARSA PUTRI NIRMALA.
 - b. Pekerjaan : Mahasiswi.
 - c. Alamat : Jl. Karangmalang, Yogyakarta
 - d. Penanggung Jawab : Dr. Sutiyono.
 - e. Lokasi : Kabupaten Magelang
 - f. W a k t u : Pebruari s/d Mei 2013.
 - g. Tujuan : Mengadakan Penelitian Judul :

**" KIRAB JATHILAN SEBAGAI SARANA TOLAK BALA DALAM
RITUAL TRADISI BULAN SURA DI DUSUN TUTUP NGISOR,
KECAMATAN DUKUN, KABUPATEN MAGELANG "**

3. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
4. Pelaksanaan Survey/Riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan, dan tidak membahas masalah politik dan/atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Setelah pelaksanaan selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang.
6. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan pemeriksaan dan guna seperlunya.

Tembusan,

1. Bp. Bupati Magelang (sebagai laporan).
2. Kepala Badan / Dinas / Kantor / Instansi Ybs.
(Tanpa Lampiran)

AN, KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN MAGELANG
Kepala Seksi Politik dan Kewaspadaan Nasional

WARDI SUTRISNO, BA

Penata Tk. I

NIP. 19590205 198503 1 012



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
**BADAN PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU**

Jl. Soekarno Hatta No. 20 (0293) 788249 Faks 789549
 Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 20 Pebruari 2013

Nomor : 070 / 47 / 59 / 2013
 Sifat : Amat segera
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
 Yth. **REKYAN ENDIYARSA PUTRI NIRMALA**
 Jl. Letnan Tukiyat No 10 RT 01/15 Brajan
 Blondo Kec. Mungkid Kabupaten Magelang
 di

MUNGKID

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Magelang Nomor :
 070/130/14/2013 tanggal 20 Pebruari 2013 Perihal Rekomendasi izin Penelitian/ Survey
 Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan izin Penelitian / Survey di
 Kabupaten Magelang yang akan dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : **REKYAN ENDIYARSA PUTRI NIRMALA**
 Pekerjaan : Mahasiswi, UNY
 Alamat : Jl. Letnan Tukiyat No 10 RT 01/15 Brajan Blondo Kec. Mungkid
 Kabupaten Magelang
 Penanggung Jawab : **Dr. Sutiyono**
 Pekerjaan : Dosen
 Lokasi : Dsn Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
 Waktu : Pebruari s/d Mei 2013
 Peserta : -
 Tujuan : Mengadakan Penelitian dengan judul :
 " **KIRAB JATHILAN SEBAGAI SARANA TOLAK BALA DALAM
 RITUAL TRADISI BULAN SURA DI DUSUN TUTUP NGISOR
 KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG** "

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Penelitian agar Saudara Mengikuti ketentuan-ketentuan
 sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
 3. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
- Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

Pit. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
 PERIZINAN TERPADU KABUPATEN MAGELANG



TEMBUSAN :

1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/ Dinas.Kantor/Instansi terkait

SULISTYO YUWONO, SH.
 NIP. 19680731199403 1 009